

Majalah *hsi*



Edisi 38
Syah'ban 1443 H • Maret 2022

[Daftar Isi](#)[Download PDF](#)

Jangan Terlambat Start

Daftar Isi

Dari Redaksi

Susunan Redaksi

Surat Pembaca



Jangan Terlambat Start

TAUSIYAH USTADZ

Menyambut Ramadhan dengan Ilmu

AQIDAH

Tidak Ada Amalan Khusus yang Disebut "Nishfu Sya'ban"

MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH

Utang Puasa Anda Sudah Lunas Semua?

MUTIARA HADITS

Sya'ban Jangan Dillalaikan

SIRAH

Bintang yang Paling Terang Sinarnya

MUTIARA AL-QUR'AN

Sambut Ramadhan dengan Tobat



HSI PEDULI

Sinergi Berbagi Tiada Henti

PROGRAM WAKAF KITAB

Investasi Akhirat dengan Wakaf Kitab

GIAT DAKWAH

Gerak Penggawa Dakwah di Tanah Duka (Bagian 6)

KABAR KBM

Divisi Pengembangan Materi dan Evaluasi, Tempat Soal Evaluasi Dibuat

SERBA SERBI

Merapikan Gigi dengan Behel

KESEHATAN

Cermati Makanan Haram di Sekitar Kita

KHOTBAH JUMAT

Keutamaan Bulan Sya'ban

TARBIYATUL AULAD

Menyiapkan Anak Menyambut Ramadhan

DOA

Menyambut Bulan Ramadhan

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullah*

DAPUR UMMAHAT

Pencok Bandeng Suroboyo dan Buko Pandan



Kuis Berhadiah Edisi 38



Dari Redaksi

Hajatan besar telah menanti kita di depan. Ya, itulah Ramadhan yang penuh berkah. Kesempatan beramal shalih untuk melejitkan level ketakwaan. Di dalamnya ada malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Padanya pahala amal-amal dilipatgandakan. Lagipula setan-setan pun dibelenggu, untuk memudahkan kita dalam memperbanyak amal shalih.

Pertanyaannya, apakah kita sudah bersiap? Bukan sekedar merasa telah siap. Tetapi, persiapan yang benar-benar kita lakukan, sebagaimana persiapan seorang prajurit yang telah diberi komando bahwa pada dua pekan ke depan ia akan diterjunkan ke medan perang. Atau, sebagaimana persiapan seorang atlet yang sudah diberitahu bahwa pada tanggal 1 bulan depan ia harus bertanding di kejuaraan tahunan yang paling bergengsi. Adakah perasaan *ta'dzim* terhadap perintah yang telah tetapkan? Adakah rindu dan harap-harap cemas di dalam hati saat waktu yang dinanti itu semakin dekat? Ketahuilah, kesiapsiagaan kita dengan persiapan yang sungguh-sungguh dalam menghadapi Ramadhan adalah bukti bahwa kita mengagungkan perintah-Nya, tidak meremehkannya. Lagi pula, dengan persiapan yang baik, insyaallah kita akan lebih optimal melaksanakan amal shalih di Bulan Ramadhan. Harapannya, tahun ini kita dapat meningkatkan level ketakwaan kita beberapa level lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

Karena itulah, Majalah HSI Edisi 38 (Sya'ban 1443 H) ini hadir dengan tema "Jangan Terlambat Start". Dengan mengusung tulisan-tulisan menarik seputar persiapan ilmu dan amal menjelang Ramadhan, kami berharap kita semua benar-benar mempersiapkan diri dalam menyambut Ramadhan. Bukan sekedar menantikan puasa Ramadhan sebagai kebiasaan tahunan, tetapi juga mengilmui seputar ibadah-ibadah bulan Ramadhan serta melatih diri dengan amalan-amalan yang disunnahkan sebagai ibadah qabliyah Ramadhan atau pemanasan Ramadhan seperti puasa, shalat malam, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya. Karena orang yang bersiap-siap tentu berbeda dengan orang yang lalai.

Sebagaimana kata pepatah, "Persiapan yang baik adalah separo dari kesuksesan", kita berharap semoga Allah memberikan kemudahan kepada kita dalam beramal shalih di bulan Ramadhan karena kita telah berikhtiar dengan "tidak terlambat start" sejak masuk di bulan Sya'ban. *Baarakallahu fiikum.*



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI.
Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Nama:

Nomor Peserta HSI:

Kirim pesan surat pembaca:

Kirim

Majalah *hsi*

Edisi 38 Sya'ban 1443 H • Maret 2022 M



Majalah HSI (Halaqah Silsilah Ilmiyyah) diterbitkan oleh
Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiyyah AbdullahRoy

 [Download PDF](#)

 [Daftar Isi](#)

HSI PEDULI

Sinergi Berbagi Tiada Henti

Oleh: Leny Hasanah
Editor: Anisah Muzammil

“Wahai sekalian manusia, tebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah silaturahmi, dan kerjakanlah shalat pada waktu malam ketika manusia sedang tidur. Niscaya, kalian akan dimasukkan ke dalam surga dengan keselamatan.”

(HR. Tirmidzi, no. 2484, dan Ibnu Majah, no. 1334. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 569)

Dari Abdullah bin Salam رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,
يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطِيعُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ،
وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامًا، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

Mengenalkan HSI

Akhuna Miftakhul Khoir lega sekali melihat tumpukan kotak makanan yang disusunnya di sudut Masjid Baranangsiang 3, Kota Bogor, Jawa Barat ludes tak tersisa. Hatinya berseru gembira. Letihnya lenyap melihat antusias baik warga terhadap kegiatan berbagi makanan, sebuah program HSI Peduli Berbagi yang dikemas untuk khalayak umum.

Menurut Akhuna Khoir, agenda itu berawal dari keinginannya untuk berbagi manfaat dan kebaikan sesama kaum muslimin. Dia melihat peluang itu bisa terlaksana di masjid dekat rumahnya, yakni menyediakan makanan untuk berbuka puasa sunnah.

Alhamdulillah, Allah memudahkan niat baik akhuna pemilik NIP ARN181-26125 ini. Bagi gayung bersambut, pada sekitar awal tahun 2022, tim HSI Peduli menawarkan kegiatan HSI berbagi kepada para agen di seluruh Nusantara. Akhuna Khoir yang merupakan seorang agen HSI tak menafikan kans emas tersebut. Dia mengusulkan rencana berbagi ifthar bagi jamaah yang melaksanakan puasa sunnah di Masjid Baranangsiang 3.

Biidznilaah, idenya disetujui oleh HSI Peduli dan pengurus masjid sehingga kegiatan tebar makanan tersebut diselenggarakan pada hari Kamis, 24 Februari 2022. Sasarannya tidak hanya untuk yang sedang berbuka puasa saja, tetapi juga untuk warga yang shalat di masjid tersebut.

“Ana ingin kaum muslimin di sini mengenal HSI yang program utamanya adalah pembelajaran tauhid dan aqidah secara *online* bimbingan Ustadz Abdullah Roy. Ana pun telah menyebarkan selebaran tentang selayang pandang Yayasan HSI AbdullahRoy kepada warga setempat,” jelas Akhuna Khoir.

Dia tidak bergerak sendiri. Dalam menyuksekkan kegiatan HSI berbagi tersebut, Akhuna Khoir bersinergi dengan salah seorang peserta Dhuafa Kreatif (DK) yang berdomisili dekat Bogor. Dhuafa kreatif merupakan salah satu program teranyar HSI Peduli yang memfokuskan pada pelatihan membuat kue selama enam bulan yang pesertanya tersebar di tanah air.

Oleh sebab itu, menjelang hari H, Akhuna Khoir menghubungi Ukhtuna Yayah, peserta DK yang tinggal di Cileungsi, Kabupaten Bogor. Ukhtuna Yayah menyanggupi untuk mengirimkan 100 kotak makanan ifthar pada tanggal yang telah ditentukan.

“Sepengetahuan ana, sudah ada koordinasi antara pengurus HSI Peduli dengan pihak DK. Setelah uang ditransfer ke ana, lalu ana yang mengurus segala keperluan kegiatan, termasuk berkongsi dengan Ibu Yayah,” ujar Akhuna Khoir.

Sinergisme

Bergabung dan menjadi bagian keluarga besar HSI AbdullahRoy insyaallah tidak ada ruginya. Bukan hanya berkesempatan mempelajari ilmu agama sesuai Al-Qur'an dan As-sunnah, melainkan juga memperoleh berbagai pengalaman hidup yang berharga.

Suatu hari, pengurus Program DK mengontak Ukhtuna Yayah Tarsiah. Ibu tiga anak itu ditawarkan untuk menyuplai 100 kotak makanan ke Masjid Baranangsiang 3, guna mendukung kegiatan HSI berbagi ifthar yang dikawal oleh Akhuna Khoir. Alhamdulillah, Ukhtuna Yayah seperti mendapat rezeki dari arah yang tak disangka-sangka.

“Ana bersama suami yang langsung mengantarkan 100 paket makanan lengkap beserta *snack*-nya. Alhamdulillah, ana sudah menyelesaikan amanah dan sempat bertemu Akhuna Khoir di masjid,” ungkap Ukhtuna Yayah.

Peserta dengan NIP ART202-33231 itu menguraikan, isi kotak makanan berupa nasi, lauk, sayur, sambal, buah, air mineral, dan bolen yang menjadi andalan perdana kala belajar membuat kue di program DK.

Wanita kelahiran Jakarta itu pun tak masalah meskipun menempuh perjalanan selama 1 jam 40 menit bolak-balik dari rumahnya di Cileungsi ke Masjid Baranangsiang 3 Kota Bogor, dengan merogoh kocek sebesar Rp250 ribu untuk menyewa transportasi *online*. Ukhtuna Yayah mengaku sukarela menjadi bagian dalam kegiatan yang diselenggarakan HSI.

“Alhamdulillah, ana juga masih dapat rezeki dari setiap penjualan kotak makanan tersebut. Mudah-mudahan Akhuna Khoir bisa memesan lagi untuk bulan Ramadhan nanti, ya. Aamiin,” ujar Ukhtuna Yayah yang sehari-sehari berjualan serabi dan gorengan di pinggir jalan.

Proyek Agen HSI

Setiap tahun, HSI Peduli tak pernah alpa mengagendakan program HSI berbagi dan dakwah sosial (daksos). Mengawali program kali ini, HSI berbagi telah menggelar kegiatan tebar paket makanan masing-masing 100 boks di tiga lokasi berbeda, yakni di Rumbai Pekanbaru, Bogor, dan Sumedang.

“Alhamdulillah. Sejak bulan Januari 2022, kami telah berkolaborasi dengan para agen HSI yang menyebar di seluruh Indonesia. Sebagian besar agen menyanggupi untuk mendukung kegiatan HSI berbagi,” imbuh Koordinator Program Daksos, Akhuna Satyo Prabowo Abu Hafizhan.

Akhuna Satyo melanjutkan, ada 32 usulan yang masuk pada semester pertama ini. Pengajuan itu tersebar di 10 provinsi mulai dari Sumatra, Jawa, hingga Nusa Tenggara Barat. Insyaallah, semua gagasan akan disetujui selama para agen menyegerakan pengumpulan data untuk administrasi kegiatan HSI berbagi.

Persyaratan dimaksud, ujar Akhuna Satyo, di antaranya peserta HSI aktif, terdaftar sebagai agen HSI, mampu mencari vendor makanan dan percetakan untuk memproduksi selebaran berisi selayang pandang HSI, kesanggupan menjaga protokol kesehatan dan kebersihan selama acara, serta mengurus perizinan ke masjid atau tempat kegiatan.

Menurut pemegang NIP ARN182-53201 ini, usulan agen tidak akan ditolak meskipun mereka telat memenuhi setiap ketentuan tersebut. Hanya mungkin, pelaksanaannya harus bergeser pada tanggal lain.

“Kegiatan HSI berbagi akan digelar setiap pekan selama paruh pertama tahun 2022 sampai semua agen HSI yang mendaftar mendapatkan gilirannya. Insyaallah, pekan pertama Maret ini HSI berbagi ada di Bekasi, Tegal, dan Sumatra Selatan,” tambahnya.

Akhuna Satyo menjelaskan, program HSI berbagi tidak sebatas makanan berbuka puasa sunnah, tetapi boleh untuk jamaah ba'da shalat Jumat atau agenda umum yang bermanfaat lainnya. Meskipun demikian, pengajuan yang masuk saat ini lebih didominasi kegiatan usai jumatian.

Ada yang menjadi catatan khusus jika agen HSI ingin bergabung dalam proyek HSI berbagi. Mengedepankan sinergisme, pria yang lahir di Jakarta itu menekankan agar agen bisa bekerja sama dengan peserta Dhuafa Kreatif di daerahnya masing-masing. Jika tidak ada, prioritas selanjutnya adalah peserta HSI. Namun jika nihil juga, terpaksa mencari vendor di luar HSI.

“Tentunya kegiatan HSI berbagi masih jauh dari ekspektasi. Oleh karena itu, kami secara berkala akan mengevaluasi agar HSI berbagi bisa memberikan faedah lebih maksimal. Insyaallah, pada bulan April–Mei 2022, kami kembali melakukan pendataan untuk kegiatan semester dua,” tukas ayah empat anak itu secara mantap.

Berbagi Paket Sembako

Dakwah sosial (daksos) mencakup eskalasi utilitas yang lebih besar. Banyak program yang akan mengiringi daksos tersebut. Sebut saja berbagi bantuan paket sembako, khitanan massal, dan bazar murah. Insyaallah, tahun ini HSI Peduli akan menggelar 4 kali Daksos.

“Kegiatan Daksos disesuaikan dengan pengajuan dan kondisi masyarakat di sekitarnya. Semester awal ini rencananya di STDI Imam Syaff'i, Jember, Jawa Timur dan Ponpes Daarussunnah di Rangkas Bitung, Kabupaten Lebak, Jawa Barat,” ungkap Akhuna Satyo.

Dia meneruskan, Pondok Pesantren Daarussunnah pernah menjadi salah satu mitra Tebar Qurban HSI Peduli. Setelah kegiatan itu, pihak pesantren menyampaikan kepada petinggi HSI Peduli bahwa umpan balik sangat baik, tetapi warganya masih jauh dari kegiatan sunnah. Oleh sebab itu, pihak ponpes ingin turut berpartisipasi jika ada agenda sosial dari Yayasan HSI AbdullahRoy.

Jika tidak ada aral melintang, insyaallah daksos di Daarussunnah diagendakan pada tanggal 20 Maret 2022. Kegiatan lebih fokus pada pembagian bantuan paket sembako (BPS) yang isinya berupa beras 5 kilogram (kg), minyak goreng 2 liter, gula pasir 1 kg, tepung terigu 1 kg, sarden kaleng kecil, dan mi instan yang menelan total anggaran sebesar Rp94 juta. Adapun total penerima manfaat sebanyak 500 orang dari warga sekitar dan civitas Daarussunnah.

“Proses usulan daksos di Daarussunnah telah selesai pada tahap verifikasi dan persetujuan para pengurus HSI Peduli. Semoga persiapan lainnya berjalan dengan baik,” harap Akhuna Satyo.

Ribuan Sasaran

Persiapan daksos di STDI Imam Syaff'i Jember juga hampir matang. Rencananya, daksos bersama lembaga dakwah sosial lainnya di sekolah tinggi Islam tersebut akan digelar pada tanggal 18–20 Maret 2022 dengan dua kegiatan utama, yaitu bazar murah serta khitanan massal.

Akhuna Satyo mengemukakan, bazar murah meliputi penjualan sembako dan pakaian. Khusus untuk sembako yang insyaallah akan dilepas sebanyak 1.800 kupon itu ada teknisnya sendiri. Warga diwajibkan membawa kupon dan uang tunai sebesar Rp 40 ribu yang nantinya bisa ditukarkan dengan kebutuhan pokok seperti beras 5 kg, gula 1 kg, minyak 1 liter, dan 4 bungkus mi instan. Kupon dibatasi khusus bagi warga sekitar Sumbersari, Kaliwates serta sivitas akademika STDI Jember. Adapun bazar pakaian murah, harganya dibanderol mulai Rp 5 ribu hingga Rp 15 ribu saja.

Dia belum dapat memastikan berapa harga kupon tersebut, sebab pihaknya masih akan konfirmasi dahulu dengan panitia STDI. Meskipun demikian, pembelian kupon dibatasi untuk warga sekitar Sumbersari dan Kaliwates serta sivitas akademika STDI Jember.

Pagelaran daksos juga dimeriahkan oleh kegiatan khitanan massal. Kuotanya terbatas, hanya untuk 100 peserta rentang usia 7–12 tahun. Peserta yang sudah disunat akan mendapat bingkisan berupa uang saku, baju, sarung, dan alat tulis sekolah.

“Khitanan massal itu tidak termasuk dewasa, ya. Insyaallah, juga akan ada *doorprize* sepeda. Semoga Allah mudahkan niat kita semua,” ujar Akhuna Satyo.

Ketika ditanya apakah pengurus ponpes atau peserta HSI lainnya dapat mengajukan proposal daksos ke HSI Peduli sebagai rangka menyebarkan dakwah sunnah di lingkungannya masing-masing?

“Bisa saja, namun kami tidak selalu membuka pendaftaran Daksos sepanjang tahun. Semoga saja tepat waktunya, jadi proposalnya bisa dipertimbangkan,” kata pria kelahiran 1982 itu menutup pembicaraan.

Allah sangat mencintai hamba-hambanya yang berbuat kebaikan. Barang siapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat kelak. Allah سُبْحَانَكَ berjanji memudahkan kesusahan kita, memberi naungan di yaumul akhir atas segala kebaikan kita selama di dunia. Insyaallah. Aamiin.

Menyambut Ramadhan dengan Ilmu

Sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama bahwasanya kita semua sedang di depan datangnya bulan Ramadhan, padahal sepertinya kemarin kita baru meninggalkan bulan Ramadhan dan masih terngiang-ngiang kesibukan kita selama bulan Ramadhan pada tahun yang lalu.

Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizhahullahu* yang dipublikasikan melalui kanal resmi HSI AbdullahRoy, pada tanggal 28 April 2018 dengan tema “Kajian Umum: Menyambut Ramadhan Dengan Ilmu”

Tautan rekaman:
youtu.be/HvMk41_DbIc



Kegembiraan Menyambut Ramadhan.

Dahulu Rasulullah ﷺ sebelum datangnya bulan Ramadhan beliau memberikan kabar gembira kepada para sahabatnya, dengan kedatangan bulan yang mulia ini. Sebagaimana dalam hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه ketika beliau ﷺ mengatakan:

أَتَاكُمْ رَمَضَانُ ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ ، فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ ، تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ ، وَتُغْلَى فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ ، لِلَّهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ، مَنْ حَرَّمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حَرَّمَ

“Telah datang kepadamu Ramadhan, bulan yang diberkahi, yang Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, telah memerintahkan kamu untuk berpuasa. Di dalamnya dibukakan pintu-pintu langit dan pintu-pintu Neraka ditutup, dan setiap setan dibelenggu. Di dalamnya Allah memiliki satu malam yang lebih baik dari 1000 bulan; siapa pun yang dihalangi kebaikannya (pada malam tersebut), sungguh ia tidak mendapatkan kebaikan apapun.” (HR. Nasa’i, no. 2106. Syaikh Al-Albani dalam *Shahih at-Tarhib wa at-Tarhib*, no. 999, berkata, *shahih lighairih*)

Keutamaan Bulan Ramadhan

1. Dibuka pintu Surga dan ditutup pintu Neraka dan dibelenggu setan-setan.

Nabi ﷺ mengatakan:

إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَتُحْتِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ ، وَسُلِسِلَتِ الشَّيَاطِينُ

“Apabila masuk bulan Ramadhan, maka pintu-pintu Surga dibuka, dan akan ditutup pintu-pintu Jahannam, dan akan dibelenggu setan-setan”. (HR. Al-Bukhari no: 1899)

2. Ramadhan adalah bulan turunnya Al-Qur'an.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengatakan:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

“Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)”. (QS. Al Baqarah: 185)

3. Ibadah puasa yang merupakan salah satu rukun Islam.

Rasulullah ﷺ mengatakan:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam dibangun di atas lima (Pilar) : Persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Ta'ala dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji, dan puasa ramadhan." (HR. Bukhari, no. 8, dan Muslim, no. 16)

Puasa mulai diwajibkan pada tahun ke-2 Hijriyah dan Nabi ﷺ selama hidupnya melakukan puasa sebulan penuh di bulan Ramadhan selama 9 kali, dimulai dari tahun ke-2 Hijriyah sampai tahun ke-10 Hijriyah. Beliau ﷺ meninggal dunia pada tahun ke-11 Hijriyah.

4. Disyari'atkan shalat tarawih.

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang melakukan shalat malam. di bulan Ramadhan (shalat Tarawih) karena iman dan mengharap pahala dari Allah maka akan diampuni dosanya yang telah lalu”. (HR. Al-Bukhari no: 37 dan Muslim no: 759)

5. Terdapat malam Lailatul Qadr.

Barangsiapa yang beribadah di malam tersebut, melakukan amalan shalih di bulan tersebut maka pahalanya akan dilipat gandakan oleh Allah عَزَّ وَجَلَّ sehingga seakan-akan dia mengamalkan amalan tersebut selama lebih daripada 1.000 bulan (kurang lebih 83 tahun).

6. Ada pembebasan dari Neraka.

Rasulullah ﷺ mengatakan:

يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ

“Wahai orang yang mencari kebaikan, menghadaplah! Dan wahai orang yang mencari kejelaan pergilah!”. (HR. Ibnu Majah)

7. Umrah di bulan ini mendapatkan pahala haji

فَإِذَا كَانَ رَمَضَانُ اغْتَمِرِي فِيهِ فَإِنَّ غُفْرَةً فِي رَمَضَانَ حَجَّةٌ

“Jika Ramadhan tiba, berumrahlah saat itu karena umrah Ramadhan senilai dengan haji.” (HR. Al-Bukhari no: 1782 dan Muslim no: 1256)

Cara Menyambut Bulan Ramadhan

1. Bergembira dan bahagia ketika menyambut bulan ini.

2. Berdo'a kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ agar disampaikan pada bulan Ramadhan.

Dahulu para salaf berdo'a kepada Allah meminta disampaikan pada bulan Ramadhan enam bulan sebelum datang bulan Ramadhan. Setelah bulan Ramadhan enam bulan mereka meminta kepada Allah supaya diterima seluruh amalan yang telah mereka lakukan selama Ramadhan.

3. Menyelesaikan tanggungan hutang puasa sebelumnya.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

“Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain”. (QS. Al Baqarah: 184)

Disyariatkan bagi kaum muslimin untuk mengganti hari-hari puasa yang ditinggalkan sebelum datangnya bulan Ramadhan tahun berikutnya. Jika seseorang mengganti hari-hari yang ditinggalkan pada Ramadhan yang lalu setelah melewati bulan Ramadhan berikutnya (tanpa udzur syar'i) maka harus disertai dengan membayar fidyah sebanyak hari yang ditinggalkan.

Adapun bagi yang memiliki udzur, misalnya seorang wanita yang sedang hamil kemudian menyusui kemudian hamil lagi, sehingga wanita ini belum bisa berpuasa dan belum bisa mengganti puasa pada tahun tersebut, maka dia tidak diwajibkan untuk membayar fidyah karena sebab dia menunda menunaikan atau mengganti puasa tersebut.

4. Memiliki *azam* (tekad, semangat, rencana) untuk bisa mengambil faedah di bulan Ramadhan tahun ini.

Harus memiliki target, jadwal, rencana yang tersusun rapi sehingga ketika datang bulan Ramadhan kita sudah tahu apa yang harus kita lakukan. Harus mengusahakan Ramadhan tahun ini lebih baik daripada tahun yang lalu.

5. Menyiapkan diri dengan ilmu.

Yang harus dipelajari adalah:

- Ayat-ayat yang berkaitan dengan puasa (dalam surat Al-Baqarah)
- Hadits-hadits Nabi ﷺ yang berkaitan dengan puasa Ramadhan, keutamaan puasa, hal-hal yang membatalkan atau merusak puasa, perkara-perkara yang disunnahkan selama bulan Ramadhan. Ada kitab-kitab yang mengumpulkan hadits-hadits tersebut seperti *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar.

Semoga Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menjadikan kita termasuk orang yang diberikan taufik bisa mendapatkan bulan tersebut dan bisa memanfaatkan bulan Ramadhan tersebut untuk memperbaiki diri kita, bertaubat kepada Allah, memperbanyak amal shalih, dan membuka lembaran yang baru kehidupan yang bersih, kehidupan yang penuh dengan ketaatan kepada Allah dan juga Rasul Nya, kehidupan yang jauh dari kemaksiatan kepada Allah dan juga Rasul Nya.

Investasi Akhirat dengan Wakaf Kitab

Reporter: Fika Dwi Pradita
Editor: Pembayun Sekaringtyas

Dalam hadis dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

سَبْعٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ : مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا ، أَوْ أَجْرَى نَهْرًا ، أَوْ حَفَرَ بَيْتًا ، أَوْ غَرَسَ نَخْلًا ، أَوْ بَنَى مَسْجِدًا ، أَوْ وَرَثَ مُصْحَفًا ، أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ

“Ada tujuh amalan yang pahalanya tetap mengalir untuk seorang hamba setelah dia meninggal, padahal dia berada di dalam kuburnya: (1) orang yang mengajarkan ilmu agama, (2) orang yang mengalirkan sungai (yang mati) (3) orang yang membuat sumur, (4) orang yang menanam kurma, (5) orang yang membangun masjid, (6) orang yang memberi mushaf Al-Qur’an, dan (7) orang yang meninggalkan seorang anak yang senantiasa memohonkan ampun untuknya setelah dia wafat.” (HR. Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya 7289, al-Baihaqi dalam *Syuabul Iman* 3449, dan yang lainnya. Al-Albani menilai hadis ini hasan).

Pemerintah memperkirakan bahwa setiap tahunnya jumlah Al-Qur’an yang dibutuhkan oleh masyarakat muslim di Indonesia lebih dari 6 juta mushaf. Pada tahun 2016–2020, Unit Percetakan Qur’an (UPQ) baru mencetak 1,7 juta Al-Qur’an, sehingga jarak antara kebutuhan dan ketersediaan Al-Qur’an di Indonesia masih cukup jauh^[1]. Dengan demikian, pencapaian untuk menebarkan Al-Qur’an di tanah air masih belum memenuhi target.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan wakaf kitab. Melalui program ini, HSI Peduli turut membantu untuk menyebarkan Al-Qur’an di berbagai daerah secara merata. Lalu bagaimana caranya jika ingin berwakaf Al-Qur’an di HSI?

Apa Itu Wakaf Kitab HSI?

Wakaf kitab adalah salah satu program HSI Peduli untuk membantu para muhsinin yang ingin menghadiahkan Al-Qur’an dan kitab ulama kepada saudara muslim. Program wakaf kitab HSI dibuka karena banyaknya permohonan wakaf Al-Qur’an yang masuk dan banyaknya muhsinin menanyakan pembukaan program wakaf kitab oleh HSI Peduli.

Tujuan diadakannya wakaf kitab (Al Qur’an dan Kitab Ulama) adalah

- Membantu para muhsinin menyalurkan donasi wakaf kitab kepada yang berhak menerimanya
- Membantu mendakwahkan Islam dengan menyebarkan kitab ke segala penjuru di Indonesia
- Membantu dan berta’awun agar mendapatkan pahala yang terus-menerus mengalir dari wakaf kitab.
- Membantu sesama muslim dan para asatidz yang memerlukan donasi kitab.

Ada empat macam wakaf kitab HSI Peduli yaitu:

- Al-Qur’an Rasm Utsmani Standar Madinah
- Al-Qur’an Braille
- Iqro
- Kitab Ulama berbahasa Arab

Laporan Kegiatan Wakaf Kitab

Jumlah keseluruhan donasi yang terkumpul ke HSI Peduli per tanggal 20–23 Januari 2021 adalah sebesar Rp350.000.000,00. Wakaf kitab sudah disebar ke beberapa daerah, dengan rincian sebagai berikut.

Daerah	Rincian	Jumlah (mushaf)
Malang Kota	Penerimanya adalah korban terdampak banjir di Malang	25
Kecamatan Pasirian, Lumajang	Penerimanya adalah korban dari erupsi Gunung Semeru	25

B. Kitab Ulama

Penerima kitab ulama adalah pemilik Pondok Pesantren Al Balagh Pronojiwo, Kabupaten Lumajang yang menjadi titik kumpul relawan tanggap bencana erupsi Gunung Semeru di area Pronojiwo, Lumajang (bagian barat).

Jenis Kitab	Jumlah (eksemplar)
Kitab l’rab Qur’an	1
Kitab Al Fiqh Ala Madzahib Arba'ah	1
Kitab Jami’uddurus	1

Per tanggal 11 Februari 2022, telah masuk sebanyak 21 pengajuan permohonan wakaf kitab ke HSI Peduli. Selain Al-Qur’an dan berbagai judul kitab ulama, pemohon wakaf kitab juga membutuhkan buku iqra untuk mengajar membaca Al-Qur’an dari nol serta Al-Qur’an braille untuk tunanetra.

Kitab yang Dibutuhkan	Kebutuhan
Al-Qur’an	75 buah
Al-Qur’an Braille	4 buah
Buku Iqra	1.337 buah
Kitab Ulama	537 kitab, dengan judul yang berbeda-beda

Kitab yang Dibutuhkan

Target dan harapan dari tim HSI Peduli untuk wakaf kitab selanjutnya adalah dapat menyalurkan Al-Qur’an sebanyak 1.000 buah mushaf ke seluruh Indonesia, membantu dakwah Islam ke seluruh tanah air, membantu sesama saudara muslim untuk lebih dekat kepada Al-Qur’an dan membantu dakwah sunnah dengan menyebarkan kitab-kitab ulama kepada asatidzah agar dapat menyebarkan ilmu di penjuru negeri ini.

Wakaf kitab HSI ini memberi kesempatan bagi kaum muslimin untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan membuka keran pahala agar terus-menerus mengalir, meskipun orang yang beramal saleh telah wafat. Menghadiahkan mushaf Al-Qur’an berarti menyediakan fasilitas kepada orang lain untuk bisa mendapatkan pahala sebanyak huruf yang dibaca dalam Al-Qur’an^[2]. Sementara itu menyebarkan kitab para ulama berarti membagikan warisan Nabi ﷺ yang amat berharga karena ulama adalah pewaris para nabi^[3],

Jazakumullah khayran kepada para muhsinin yang telah berpartisipasi dalam Wakaf Kitab HSI. Semoga Allah limpahkan pahala sebagaimana para penerima wakaf kitab melakukan ketaatan dengan kitab yang diperolehnya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun.



^[1] Wamenag: Setiap Tahun Indonesia Butuh 6 Juta Al-Quran



^[2] Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا

“Siapa yang membaca satu huruf dalam Al-Qur’an, maka dia mendapatkan satu pahala. Dan satu pahala dilipatkan 10 kali.” (HR. Tirmidzi)

^[3] Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَأَقْبَرِ “Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut, ia telah mengambil bagian yang banyak.” (HR. at-Tirmidzi, Ahmad, ad-Darimi, Abu Dawud)

Keutamaan bulan Sya’ban

إن الحمد لله، نحمده ونستعينه ونستغفره ونُثَوِّبُ إليه، ونعوذُ بالله من شرورِ أنفسنا، وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضلَّ له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهدُ أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهدُ أن محمداً عبده ورسوله. لا

نبي بعده

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا أما بعد

فإن أصدق الحديث كتاب الله، وخير الهدي هدي محمد صلى الله عليه وسلم، وشَرُّ الأمور محدثاتها، وكلُّ محدثة بدعة، وكل بدعة ضلالة، وكل ضلالة في النار.

معاشر المسلمين، أوصيكم ونفسي بتقوى الله، فقد فاز المتقون

Alhamdulillah kita bersyukur kepada Allah ﷻ atas segala nikmat yang kita dapatkan. Allah ﷻ berfirman tentang banyaknya nikmat yang Ia berikan untuk hamba-Nya.

وإن تُعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا

“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya.” (QS. Ibrahim : 34)

Kalau kita bandingkan antara nikmat-nikmat Allah yang kita peroleh dengan musibah, pasti yang banyak adalah nikmat. Di antara nikmat Allah untuk kita adalah Allah sampaikan kita ke bulan Sya’ban, bulan Sya’ban memiliki keutamaan dan ia adalah bulan menuju Ramadhan. Mari kita penuhi bulan Sya’ban dengan ibadah agar nikmat Sya’ban dapat kita gunakan dengan sebaik - baiknya.

Sya’baan (شَعْبَان) berasal dari lafazh شَعْبُ yang artinya kelompok atau golongan- karena orang-orang Arab dahulu pada bulan tersebut berpencar-pencar (تَشَاعَبَ / terpencar) di gua-gua. Dan dikatakan sebagai bulan Sya’ban karena bulan tersebut muncul (شَعَبَ) di antara dua bulan mulia, yaitu Rajab dan Ramadhan. Bentuk jamaknya adalah شَعَبَاتٌ dan شُعَابِين

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata, “Dinamakan Sya’ban karena sibuknya mereka mencari air atau sumur setelah berlalunya bulan Rajab yang mulia. Dan ada juga yang berpendapat selain itu. (Fathul Baari: IV/251)

Bulan Sya’ban memiliki keutamaan-keutamaan dan hendaknya kita mengetahuinya, di antaranyasebagai berikut.

Pertama, Rasulullah ﷺ sering berpuasa di bulan Sya’ban. Hal ini berdasarkan riwayat dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata,

فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِسْتَكْفَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ

“Aku tidak melihat Rasulullah ﷺ menyempurnakan puasa sebulan kecuali Ramadhan. Dan aku tidak melihat beliau berpuasa lebih banyak dari bulan-bulan yang lain melainkan pada bulan Sya’ban.” (HR. Al-Bukhari no 1969 dan Muslim no 1156)

Beliau juga berkata,

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ شَهْرًا أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ، وَكَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ

“Nabi ﷺ tidak pernah berpuasa pada satu bulan yang lebih banyak dari bulan Sya’ban. Beliau berpuasa pada bulan Sya’ban semua harinya.” (HR. Bukhari no. 1970 dan Muslim no. 782)

Dalam riwayat lain Aisyah رضي الله عنها berkata,

كَانَ أَحَبَّ الشُّهُورِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَصُومَهُ شَعْبَانُ ، بَلْ كَانَ يَصِلُهُ بِرَمَضَانَ

“Bulan yang paling disukai Rasulullah ﷺ untuk berpuasa adalah bulan Sya’ban. Karena itulah, beliau menyambungkan puasa pada bulan itu dengan puasa bulan Ramadhan.” (HR. Nasa’i, no. 2350, dan Abu Dawud, no. 2431. Dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam Shahih An-Nasa’i, no. 2349)

Kedua, bulan Sya’ban adalah bulan diangkatnya amal-amal manusia kepada Allah ﷻ, hal ini berdasarkan hadits dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, ia mengatakan, “Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, saya tidak melihat engkau berpuasa di suatu bulan seperti engkau berpuasa di bulan Sya’ban.” Beliau ﷺ menjawab,

ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَلَيَّ وَأَنَا صَائِمٌ

“Pada bulan itu banyak manusia yang lalai, yaitu (bulan) antara Rajab dan Ramadhan, bulan diangkatnya amal-amal kepada Rabb semesta alam, dan aku ingin amalku diangkat dalam keadaan aku sedang berpuasa.” (HR. Nasa’i, no. 2357 dan dinilai hasan oleh Syaikh Al-Albani)

Ketiga, Ibnu Rajab Al-Hanbali menyatakan bahwa memperbanyak puasa di bulan Sya’ban sangat membantu badan dan hati untuk lebih siap menyambut bulan Ramadhan dalam menjalani ketaatan kepada Allah ﷻ (Lathaaiful Ma’arif: 258)

Adapun larangan berpuasa di pertengahan bulan Sya’ban Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا انْتَصَفَ شَعْبَانُ فَلَا تُصُومُوا

“Jika memasuki pertengahan bulan Sya’ban, maka janganlah kalian berpuasa!” (HR. Abu Dawud, no. 2337, dan Tirmidzi, no. 738. Dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam Shahih Abi Dawud, no. 2025)

Larangan dalam hadits ini berkaitan dengan orang yang baru mulai puasa dari pertengahan Sya’ban atau bagi orang yang kalau dia puasa dia akan lemah. Adapun orang yang sudah biasa melakukan puasa sunnah dan dia kuat ketika melaksanakan puasa sunnah tersebut, maka dianjurkan baginya puasa dari awal Sya’ban sampai dua hari menjelang Ramadhan (Fathul Baari: IV/129). Karena mendahului Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari, tidak boleh dengan dasar hadits yang shahih, kecuali bagi orang yang sudah terbiasa berpuasa. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَتَقَدَّمُ أَحَدُكُمْ رَمَضَانَ بِصُومِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمًا فَلْيُضْمِ ذَلِكَ الْيَوْمَ

“Jangan sekali-kali salah seorang di antara kalian mendahului puasa Ramadhan dengan melakukan puasa sehari atau dua hari (sebelumnya), kecuali seseorang yang terbiasa berpuasa (dan waktu kebiasaan puasanya itu jatuh) pada hari itu, maka silahkan dia berpuasa pada hari itu.” (HR. Bukhari nomor 1914)

Khotbah Kedua

الحمد لله على إحسانه، والشكر له على توفيقه وامتنانه، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له تعظيما لشأنه، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله داعي إلى رضوانه، اللهم صل عليه وعلى آله وأصحابه وإخوانه

Ma'asyiral muslimin ...

Sebagaimana telah dijelaskan pada khotbah sebelumnya bahwasanya amalan-amalan manusia diangkat menuju Allah ﷻ di bulan Sya’ban ini, maka ma’asyiral mukminin yang dirahmati Allah, salah satu sebab yang menghilangkan kelalaian dari diri kita adalah menyadari bahwa amal perbuatan kita tercatat, tidak ada ucapan dan gerak-gerik kita kecuali ada malaikat yang mencatatnya.

Maka berhati-hatilah jama'ah yang dirahmati Allah ﷻ, di bulan Sya’ban ini jangan sampai penutup dari catatan amalan kita adalah keburukan dan maksiat. Lihatlah bulan-bulan sebelumnya telah berlalu dan kita belum sempat melakukan ketaatan pada Allah ﷻ, apakah di bulan yang baik ini kita akan lalai juga? Apakah hati kita tidak tergerak mempersiapkan diri bertemu dengan bulan Ramadhan sehingga kita melatih diri beribadah di bulan Sya’ban ini. Bulan Sya’ban di kalangan orang-orang shalih terdahulu disebut sebagai syahrul qurra' yaitu bulannya ahli-ahli Alqur'an karena di bulan Sya’ban ini mereka murajaah hafalan-hafalan mereka yang mereka gunakan untuk shalat tarawih yang panjang di bulan Ramadhan.

Apa yang sudah kita persiapkan untuk bertemu dengan bulan Ramadhan? Jangan sampai kita bertemu dengan bulan Ramadhan sedangkan kelalaian masih kita bawa, dosa-dosa masih kita bawa tanpa kita pernah bertobat kepada Allah ﷻ. Inilah kesempatan yang Allah ﷻ berikan kepada kita untuk keluar dari kelalaian kita, untuk bisa bertobat kepada Allah ﷻ agar Allah menghapus dosa-dosa kita dan semoga Allah senantiasa memberikan kita taufik untuk beribadah dan semoga Allah ﷻ menerima amal ibadah kita.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ آتِ نَفُوسَنَا تَقْوَاهَا وَزَكَّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا، اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا

،اللَّهُمَّ وَاقِفْنَا فِي رَمَضَانَ، اللَّهُمَّ وَاقِفْنَا فِي رَمَضَانَ، اللَّهُمَّ وَاقِفْنَا فِي رَمَضَانَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Gerak Penggawa Dakwah di Tanah Duka

(Bagian 6)

Penulis: Leny Hasanah
Editor: Anisah Muzammil

Pada edisi kali ini, kita akan disuguhkan perjuangan seorang penyiar agama di pelosok terpencil di Dusun Ujung Bulo, Kecamatan Karampuang, Mamuju, Sulawesi Barat. Tak dinyana, ustadz tersebut sempat mengenyam pendidikan musik sebelum Allah ﷻ menghadiahinya dengan hidayah. Bagaimana kisahnya?

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِثَّقِ اللَّهَ خَيْثُمَا كُنْتَ

“Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada.”
(HR. Tirmidzi, no. 1987, ia berkata, hadits ini hasan shahih)

Merantau Demi Musik

Hidayah akan menyapa bagi siapa saja yang Allah kehendaki. Tak peduli pada masa lalu ia terjebak kubangan dosa, terbelenggu pusaran maksiat, terjerat alunan musik, atau bahkan terlahir kafir sekali pun.

Allah ﷻ adalah Dzat Pembolak-balik hati. Ada yang pada waktu pagi dalam keadaan beriman, tetapi sore harinya kafir. Sebaliknya, ada pula yang sore harinya beriman, lalu pagi harinya dalam keadaan kafir. Allahu musta’an.

Gejolak Rusdi muda sungguh menggelora. Kobaran api di dadanya seolah tak pernah padam. Ia selalu ingin menaklukkan dunia, mencari eksistensi, aktualisasi, dan jati diri. Jiwa petualangan serta rasa ingin tahunya sangatlah besar.

Pada umur 20 tahun, pemuda yang lahir dan besar di Kota Makassar, Sulawesi Selatan ini berangkat ke Yogyakarta untuk mengasah kepiawaiannya bermain musik. Sejak SMA, Rusdi hobi sekali nge-band. Dia hanya fokus ke grup musiknya dan sama sekali tak menghiraukan sekolahnya; menggebuk drum dari satu panggung ke panggung lainnya.

Dua tahun kemudian atau tepatnya tahun 1998, Rusdi mendaftarkan namanya pada satu kampus musik terkenal di Kota Pelajar, mengambil strata satu (S-1) Jurusan Drum sesuai keahliannya. Kariernya makin cemerlang, bahkan dia pernah berjaya menyabet penghargaan sebagai pemain terbaik pada masa-masa jahiliyah itu.

“Semua piala dan kaset demo rekaman sudah ana buang ke tong sampah. Hampir sembilan tahun ana kuliah, tetapi tidak tamat karena keburu tahu hukumnya (bermusik). Alhamdulillah, ana sudah benar-benar meninggalkan musik,” tutur Ustadz Rusdi Abu Syifa mengenang masa mudanya.

Di sela-sela kuliahnya atau sekitar tahun 2002, Ustadz Rusdi meminang seorang gadis asal Yogyakarta dan memilih menetap di sana. Setelah menikah adalah fase titik balik hijrahnya dan mulai memperdalam ilmu agama bermanhaj salaf.

Sudah 20 tahun Ustadz Rusdi melanglang buana bahkan memiliki empat buah hati di Yogyakarta. Dia memutuskan kembali ke kampung halaman pada tahun 2018. Dia juga amat rindu kepada orang tuanya di Makassar.

Ajakan Dakwah di Tanah Duka

Gempa melanda Mamuju dan Majene di Sulawesi Barat pada awal tahun 2021. Bencana alam berkekuatan 6,1 magnitudo itu memakan korban jiwa dan harta benda, memorakporandakan rumah-rumah warga, meninggalkan luka yang mendalam bagi para korban gempa bumi. Ketika sedang *down*, umat muslimin jangan sampai menggadaikan tauhidnya.

Suatu hari, Ustadz Rusdi membuka obrolan di salah satu grup WhatsApp-nya. Dia membaca siaran *online* tentang ajakan berdakwah di tanah duka, Mamuju, selama tiga bulan, mulai bulan Maret hingga bulan Mei 2021. Hatinya langsung tersentuh. Tanpa berpikir panjang, dia segera menyambut tawaran yang bersumber dari Markaz Bersama As-sunah (MBA) tersebut. Ustadz Rusdi merasa menemukan jati dirinya yang memang menyukai dakwah di lingkungan pedesaan.

“Ana merasa umat ini jauh dari agama. Harus ada penanganan dengan metode yang terukur dan sesuai tingkat pemikiran mereka,” tukasnya.

Pria kelahiran 1976 itu memilih sasaran dakwah di Dusun Ujung Bulo, Desa Karampuang, Kecamatan Mamuju, yang menurutnya termasuk daerah tantangan paling berat. Awal-awal kedatangannya menyebarkan dakwah sunnah, Ustadz Rusdi sudah dihadapkan dengan pertlawanan sejumlah tokoh setempat. Ritual kesyirikan pun tetap merajalela, malah acara seperti tolak bala maupun bakar kemenyan berani diadakan di rumah Allah.

Ustadz Rusdi tak gentar. Dia sudah berkomitmen menegakkan tonggak sunnah di Ujung Bulo. Dengan meminta pertolongan Allah ﷻ, Ustadz Rusdi menghadapi warga yang masih ‘mendudukan’ Sang Pencipta. Ia pun memukul mundur mereka dengan telak. Alhamdulillah, tokoh-tokoh tersebut kini menjadi kader sunnah yang mewarnai masjid dalam kegiatan dakwah di sana.

“Ana fokus betul di Ujung Bulo. Beberapa kali undangan di posko kota dan tabligh akbar tidak ana hadiri karena keseruan dakwah ini,” ujarinya penuh keseruan.

Siaran Langsung

Pengalaman hidup selama puluhan tahun membuat Ustadz Rusdi mampu membaur dengan berbagai lapisan masyarakat. Sebelum di Ujung Bulo, dia sudah malang-melintang bersosialisasi, belajar dakwah dan berinteraksi sesama penuntut dan pengajar ilmu di Yogyakarta.

Itulah bekalnya untuk beradaptasi di lingkungan baru, di Ujung Bulo yang suasananya selalu jauh dari keramaian. Mata pencarian penduduk setempat rata-rata bertumpu pada lautan. Namun, itu tak masalah bagi pria yang usianya sudah lebih dari kepala empat tersebut.

Ustadz Rusdi akrab dan berteman baik dengan ibu kepala desa serta bapak-bapak kepala dusun. Dia tahu, pucuk pimpinan bisa memengaruhi hingga level bawah. Ustadz Rusdi pun tidak perlu menjaga wibawanya sebagai da’i. Buktinya, dia sukses mendapat pinjaman rumah dari warga atas lobi Pak Kadus di sana.

Sebab itu pula, ketika dia meminta izin menyiarkan agama Islam sesuai Al-Qur’an dan As-Sunnah secara langsung usai shalat Subuh di masjid, lampu hijau diberikan oleh petinggi dusun Ujung Bulo. Ustadz Rusdi pun anteng menggunakan megafon sehingga suaranya terdengar nyaring jelas dari kejauhan.

“Ana tahu banyak yang gerah, tapi insyaallah lebih banyak yang suka. Alhamdulillah, warga menikmati dan mendengarkan materi agama yang silih berganti ana sampaikan setiap pagi,” jelas Ustadz Rusdi.

Kegiatan dakwah rutin lainnya yang diterapkan di Ujung Bulo adalah pengajian wali santri setiap Jumat malam dan keliling dusun binaan selepas shalat Maghrib. Selain Ujung Bulo, Ustadz Rusdi ternyata melebarkan sayap ke enam dusun tetangga yang terjangkau, yakni Dusun Karayyang, Ujung Bulo Induk, Ujung Bulo Wisata, Sepang, Nangka, dan Bajak. Dia ingin bendera sunnah berkibar di mana-mana, setidaknya di daerah terdekat dahulu.

Tawaran Kedua

Waktu cepat berlalu jika kita menikmatinya. Ustadz Rusdi pun demikian. Walau merantau seorang diri meninggalkan keluarga di Makassar, semangatnya tetap membara. Baginya, tiada yang terasa berat kalau kita menyanangi hal tersebut, termasuk menghadapi beratnya perjuangan menebarkan bibit-bibit di daerah yang awam terhadap pemahaman sunnah.

Ya, masa pengabdian Ustadz Rusdi dan teman-teman pada gelombang pertama berakhir pada Mei 2021. Semenjak akhir penugasan, Ustadz Rusdi mulai jatuh sakit. Badannya selalu terasa letih, napasnya lebih pendek, batuknya pun tak kunjung sembuh. Dia sudah minum beraneka macam obat, tetapi yang ada malah muntah darah.

Ustadz Rusdi sempat memeriksakan dirinya ke puskesmas yang jaraknya lumayan jauh di pusat Kecamatan Mamuju. Dia khawatir ada indikasi paru-paru. Namun, karena diagnosisnya tak memuaskan, Ustadz Rusdi memilih pulang ke Makassar setelah penugasan pertama selesai.

“Ana tepar dan terbaring saja di rumah. Ana waktu itu belum bisa berobat ke dokter spesialis. Hanya berdoa dan berharap Allah memberikan kesembuhan untuk penyakit ana,” kata Ustadz Rusdi.

Sekitar bulan Juni 2021, koordinator dai-dai di Mamuju, Ustadz Arman menghubungi Ustadz Rusdi yang sedang ‘cuti’ dan menawarkan kesempatan kedua untuk kembali berdakwah di Ujung Bulo.

Bagaimana kira-kira tanggapan Ustadz Rusdi atas ajakan tersebut sementara kondisi kesehatannya sedang tidak baik? Inshaallah, jawabannya ada pada edisi mendatang. Jadi jangan sampai terlewatkan, ya.



Pengajian wali santri di Dusun Ujung Bulo yang digelar tiap Jumat malam.



Pergerakan dakwah Ustadz Rusdi di Dusun Bajak.

Sya'ban Jangan Dilalaikan

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan



ذَٰلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأَجِبْ أَنْ يُزَقَّعَ عَمَلِي وَأَنَا ضَائِمٌ

“Itu adalah bulan yang banyak dilalaikan oleh manusia, yang terletak di antara bulan Rajab dan bulan Ramadhan. Dia adalah bulan dinaikkannya amal kepada Rabbul ‘alamin. Oleh karena itu, aku suka jika amalku dinaikkan, sementara aku dalam keadaan berpuasa.”

Takhrij Hadits

Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Al-Musnad* no. 21753, An-Nasa’i di dalam *As-Sunan Al-Kubra* no. 2678, dan Al-Baihaqi di dalam *Syu’abul Iman*. Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه. Syaikh Muhammad bin Nashiruddin Al-Albani (di dalam *Al-Irwa’*, 4:103) menyatakan bahwa hadits ini shahih.

Syarah Hadits

1. Bulan Sya’ban sering dilalaikan orang.
2. Rasulullah صلى الله عليه وسلم memperbanyak puasa sunnah pada bulan Sya’ban karena bulan tersebut banyak dilalaikan orang. (Lihat *Nailul Authar*, 4:292)
3. Hadits ini menjelaskan hadits lain yang diriwayatkan oleh Aisyah رضي الله عنها, “Aku tidak pernah melihat Rasulullah صلى الله عليه وسلم berpuasa sebulan penuh selain Ramadhan. Aku juga tidak pernah melihat beliau banyak berpuasa pada bulan lain sebagaimana pada bulan Sya’ban.” (Lihat *Nailul Authar*, 4:292)
4. Hadits ini tidak bertentangan dengan hadits lain yang melarang puasa pada satu atau dua hari sebelum masuknya bulan Ramadhan.

Pelajaran yang Dapat Dipetik

1. Disebutkan bahwa Sya’ban kadang tidak disadari keberadaannya oleh orang karena dia berada di antara Rajab (yang merupakan bulan haram) dan Ramadhan (yang merupakan bulan puasa).
2. Dalam hadits ini, Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengingatkan umatnya tentang bulan Sya’ban, agar jangan sampai melalaikan amal shalih pada bulan Sya’ban.
3. Ada beberapa waktu diangkatnya amal:
Diangkat secara harian (رَفْعٌ يَوْمِيّ): pada waktu Subuh dan Ashar. Dalilnya adalah sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم, “Para Malaikat dimalam dan siang hari silih berganti mengawasi kalian, dan mereka berkumpul pada saat shalat Subuh dan shalat Ashar, kemudian para malaikat yang mengawasi kalian semalam suntuk naik (ke langit). Allah menanyakan kepada mereka, padahal Dia lebih mengetahui dari mereka, ‘Dalam keadaan apakah kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku?’ Mereka menjawab, ‘Kami tinggalkan mereka dalam keadaan mengerjakan shalat dan kami datangi mereka dalam keadaan mereka mengerjakan shalat.’” (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan selainnya).
- Diangkat secara pekanan (رَفْعٌ أُسْبُوعِيّ): pada hari Senin dan Kamis. Dalilnya adalah sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم, “Amalan-amalan manusia dilaporkan kepada Allah pada setiap hari Kamis malam Jumat. Amalan orang yang memutus tali silaturahmi tidak akan diterima.” (HR. Bukhari dan Muslim)
- Diangkat secara tahunan (رَفْعٌ سَنَوِيّ): pada bulan Sya’ban. Dalilnya adalah sabda Rasulullah صلى الله عليه وسلم, “Itu adalah bulan yang banyak dilalaikan oleh manusia, yang terletak di antara bulan Rajab dan bulan Ramadhan. Dia adalah bulan dinaikkannya amal kepada Rabbul ‘alamin.” (HR. Ahmad, An-Nasa’i, dan Al-Baihaqi)
4. Amal yang sangat ditekankan pada bulan Sya’ban adalah puasa sunnah, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah رضي الله عنها, “Aku pun tidak pernah melihat beliau berpuasa yang lebih banyak daripada berpuasa di bulan Syaban.”
5. Puasa sunnah pada bulan Sya’ban ibarat shalat sunnah qabliyah untuk shalat fardhu, sedangkan puasa sunnah 6 hari pada bulan Syawal ibarat shalat sunnah ba’diyah untuk shalat fardhu.
6. Ibadah sunnah yang identik dengan bulan Sya’ban adalah puasa sunnah. Puasa sunnah adalah amalan yang disunnahkan sepanjang tahun, tetapi jika dikatakan, “Apakah ibadah yang identik dengan bulan Sya’ban?” maka jawabannya adalah puasa sunnah.
7. Puasa sunnah pada Sya’ban bersifat mustahab/sunnah, tidak wajib; boleh berupa puasa Senin-Kamis, puasa daud, atau puasa pada hari lain. Puasa sunnah ini merupakan “latihan” bagi seorang muslim sebelum memasuki puasa fardu pada bulan Ramadhan.
8. Orang yang masih memiliki utang puasa hendaknya segera menyelesaikan utangnya pada bulan Sya’ban ini.
9. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, الْعِبَادَةُ فِي الْهَرَجِ كَهَجْرَةِ إِلَيَّ (Ibadah pada saat suasana kacau ibarat berhijrah kepadaku) HR. Muslim. Hadits tersebut senada dengan hadits tentang ibadah pada bulan Sya’ban, yaitu keutamaan ibadah sewaktu banyak orang lalai.
10. Dengan memperbanyak amal shalih pada bulan Sya’ban, diharapkan seorang muslim sudah terbiasa ketika tiba pada bulan Ramadhan, sehingga dia tidak lupa dari keutamaan bulan Ramadhan.

Referensi:

- *Musnad Ahmad*. Al-Imam Ahmad. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *As-Sunan Al-Kubra*. Al-Imam An-Nasa’i. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syu’abul Iman*. Al-Imam Al-Baihaqi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Irwa’ul Ghalil*. Syaikh Muhammad bin Nashiruddin Al-Albani. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Nailul Authar*. Al-Imam Asy-Syaukani. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- شهر يغفل الناس عنه (شعبان) المنجد, Syaikh Shalih Al-Munajjid, <https://www.youtube.com/watch?v=kUjtphYNwUc>
- أوقات الخير | شعبان ذاك شهر يغفل الناس عنه للشيخ صالح المنجد, Syaikh Shalih Al-Munajjid, <https://www.youtube.com/watch?v=8uiYxdxv0rA&t=41s>
- شعبان شهر يغفل عنه الناس / الشيخ د. عثمان الخميس, Syaikh Utsman Al-Khamis, <https://www.youtube.com/watch?v=lmFVT2Tl5Zg>



Divisi Pengembangan Materi dan Evaluasi, Tempat Soal Evaluasi Dibuat

Reporter: Anastasia Gustiarini
Editor: Happy Chandraleka, ST.

Tak cukup satu kali Ukhty Evy Mukriani membaca soal evaluasi materi Silsilah Beriman kepada Hari Akhir yang tampil pada akun web miliknya. Terlebih jika pertanyaan diawali penjelasan kemudian di bagian akhir terdapat keterangan "kecuali", "yang bukan", atau sejenisnya. Jika menemukan yang seperti itu, pemilik NIP ART212-093055 mengaku perlu menelaah pilihan jawabannya satu per satu, mencocokkan setiap pilihan jawaban, mengulang dan membaca kembali sampai menemukan pilihan paling sesuai.

Saat dihubungi melalui *chat*, Rabu (9/3) ukhty yang menyandang status sebagai aparatur sipil negara (ASN) ini mengungkapkan bahwa untuk tingkat kesulitan soal di setiap evaluasi cukup beragam, terdapat halaqah dengan soal evaluasi yang mudah. Namun ada juga soal yang harus dipahami baik-baik karena pilihan jawaban terlihat benar semua.

"Saya menyiasatinya *gini*, sambil mendengarkan kajiannya, sambil saya *ngetik* catatannya. Jadi sambil telinga mendengar, tangan ngetik, mata membaca," tuturnya.

Selalu Murojaah

Untuk Evaluasi Peksan, ukhty yang berdomisili di Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah tersebut menuturkan semakin membuatnya lebih giat lagi belajar. Catatan yang diketik, dibaca lagi dan dimurojaah kembali.

"Kadang murojaahnya sampai dua atau tiga kali, menekankan pada perawi hadits misalnya, atau ke nama surah dan nomor ayat, karena terkadang soal menanyakan hal itu, *hihi*," tulisnya gembira.

Murojaah lebih serius dengan waktu lebih lama disebutkan Ukhty Evi jika berlangsung evaluasi akhir (EA) dikarenakan harus membaca ulang catatan sebanyak 25 halaqah. Terlebih ibu tiga anak ini bercerita bahwa dirinya tipe orang yang tidak percaya diri untuk mengerjakan EA jika tidak selesai murojaah secara keseluruhan.

Meski begitu, dituturkan Ukhty Evi, dengan adanya evaluasi, peserta menjadi terpacu untuk benar-benar memahami materi halaqah sehingga ilmu tidak berlalu begitu saja.

"Waktu mengerjakannya juga saya rasa sangat panjang, jadi untuk ibu tiga anak yang juga *ngantor* dan *ngurusin* rumah, rasanya tidak memberatkan sama sekali. Apalagi admin di grup dengan sabar selalu mengingatkan. *Masyaallah*," ujarnya.

Jika Panjang, Susah Ingat

Selain Ukhty Evi, terdapat Ukhty Dera Tresia Putri dengan NIP ART212-084027 yang mengungkapkan kesannya selama bergabung di HSI. Selain peserta program HSI Reguler, Ukhty Dera juga merupakan peserta HSI Mahazi. Untuk dua program tersebut, ukhty yang berdomisili di Tangerang Selatan ini menuturkan bahwa ia merasakan pengalaman yang berbeda.

"(Evaluasi) HSI Reguler masih lumayan bisa dikerjakan jika soalnya bukan bahasa Arab. Namun, jika soalnya bahasa Arab, terkadang ana tidak bisa," serunya seraya terkekeh.

Ukhty Dera menceritakan pernah mendapatkan soal yang 80% Al Quran dan Hadist dengan tulisan Arab. Jika sudah begitu dirinya mengakui hanya menebak saja.

"Misal kalau *pas nar*, berarti ada hubungannya dengan neraka. Selebihnya yang tidak tahu, ya, tidak mengerti. Kecuali jika ada pertanyaan terkait surat dan ayat Al-Qur'an, tapi memakai bahasa Indonesia, maka masih mengerti," imbuhnya.

Sedangkan untuk Mahazi diakui Ukhty Dera memiliki tantangan sendiri dengan materi yang lebih padat.

"Sekarang setiap hari (materi) ada dua soal dari sebelumnya yang hanya satu. Untuk soal, sebenarnya mudah, tapi terkadang satu materi kebanyakan bisa sampai lima menit, pernah ada yang sampai tujuh menit. Mungkin ana kali, *ya*, yang susah mengingat. *Hihini*," ucapnya seraya bercanda.

Menyiasati hal tersebut Ukhty Dera bercerita ia menempuh cara dengan memilih jawaban yang dirasa mendekati benar.

"Kadang soal reguler ataupun Mahazi suka ada dua pilihan yang membingungkan, itu yang *bikin* sulit. Walau soalnya mudah. Kalau ada pilihan yang mirip-mirip itu yang *bikin* bingung. Jadi kadang pilih yang mendekati soal. Walaupun kadang juga *gak* selalu benar," tuturnya.

Alur Pembuatan Soal

Koordinator Divisi Pengembangan Materi dan Evaluasi (DPME) HSI Reguler, Sri Sumarni menerangkan model soal di HSI adalah model soal muraja'ah sebagian besar dan sedikit model analisis dengan kasus yang mirip seperti penjelasan oleh ustadz dalam materi. Sehingga soal harus sesuai dengan materi yang disampaikan ustadz.

Bagaimana soal dengan kriteria bagus, dijelaskan ukhty Sri yang sesuai dengan tujuan dibuatnya soal itu sendiri.

Alur pembuatan soal hingga sampai dapat secara resmi diunggah diuraikan pemilik NIP ART134-0401, yaitu draf soal disusun terlebih dahulu oleh tim berdasarkan materi yang disampaikan oleh Ustadz kemudian diolah bersama.

Meniru Cara Belajar Salafusshalih

Ukhty Sri menjelaskan meski saat ini sistem pembelajaran *online* semakin beragam. Beberapa menyelenggarakan evaluasi atau bahkan tanpa evaluasi sehingga siapa saja dan kapan saja bisa belajar. Namun, HSI mengadakan sistem evaluasi lengkap dengan hasil/penilaian yang signifikan memengaruhi kelanjutan belajar peserta.

"Begitulah cara belajar kita, dengan adanya evaluasi yang demikian (memengaruhi kelanjutan belajar), diharapkan peserta sungguh-sungguh belajarnya," terangnya.

Adapun pengaruhnya terhadap kelanjutan belajar, itu sebagai cara HSI mencontoh cara belajar para salafusshalih, yaitu menyampaikan ilmu sedikit demi sedikit dan bertahap.

Dari Abi Abdurrahman as-Sulami, ia berkata, "Para pembaca Al-Qur'an –semisal Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, dll- bercerita kepada kami bahwa mereka belajar dari Rasulullah ﷺ 10 ayat. Mereka tidak menambahnya sampai memahami makna kandungannya dan mengamalkannya.

Soal Tidak Boleh Disebarluaskan

Terdapat peraturan bahwa peserta tidak boleh menyebarluaskan soal. Atas hal ini ukhty Sri mengatakan memang untuk soal bersifat rahasia. "Dan apa ada manfaatnya jika disebarluaskan ke pihak lain? Saya rasa tidak ada", tegasnya.

Selain itu agar terjaga betul soal tersebut merupakan soal yang baru bagi peserta yang mengerjakannya. Hal tersebut akan berguna bagi peserta itu sendiri, supaya sesuai dengan tujuan dibuatnya evaluasi. Tentunya akan beda jika seorang peserta mengerjakan soal yang pernah dia baca sebelumnya dengan soal yang betul-betul baru dibaca ketika mengerjakan.

Cikal Bakal DPME

Pada awal HSI terbentuk, soal-soal untuk peserta disusun oleh Ustadz Abdullah Roy. Bahkan beliau kemudian mengoreksi sendiri hasil pengerjaan para peserta. Seiring bertambahnya jumlah penuntut ilmu di HSI, bertambahnya angkatan dengan masing-masing silsilahnya, Ustadz Abdullah Roy bersama Ketua Yayasan HSI berinisiatif membentuk sebuah tim khusus pembuat soal. Tugas tim ini di antaranya adalah menyusun draf soal termasuk mengolahnya sesuai standar yang ditetapkan.

Nama DPME justru datang kemudian, menurut Ukhty Sri Sumarni. Mula-mula, di kalangan pengurus, DPME acap disebut menamai tim pembuat soal yang sedianya belum mempunyai nama resmi. Selanjutnya, "Saya sendiri malah mengadopsi nama tersebut pertama kali, pada rapat antar divisi," papar Ukhty Sri Sumarni. Sejak saat itu, jadilah DPME menjadi label resmi tim ini.

Sampai saat ini anggota DPME HSI terdiri dari beberapa orang yang insyaallah cukup dan jumlahnya berubah-ubah dari waktu ke waktu. Mereka adalah murid-murid senior Ustadz Dr. Abdullah Roy *hafizhahullah*. Untuk pembagian tugasnya dibagi rata sesuai jumlah dalam tim.

Tidak sembarang orang bisa tergabung menjadi tim DPME. Untuk hal ini, ukhty Sri berujar bahwa pemilihan anggota DPME sepenuhnya kewenangan dan hak khusus ketua HSI dan pembina HSI yang menentukan.

Jangan TerlambatStart

Oleh: Ary Abu Ayyub
Editor: Za Ummu Raihan

Melewati bulan suci Rajab, saat ini kita berada di bulan Sya'ban dalam rute perjalanan tahunan kita. Titik ini adalah pintu gerbang dari bulan yang penuh berkah, yaitu Ramadhan. Berada di antara dua bulan yang paling utama, bulan ini justru sering dianggap tidak penting oleh kebanyakan orang. Nabi menyebutnya sebagai bulan yang sering dilalaikan. Namun demikian, Nabi sendiri justru seakan mulai ‘tancap gas’ dalam beribadah saat bulan Sya’ban tiba. Ibunda Aisyah bahkan mengabarkan bahwa kadang-kadang Rasulullah berpuasa hampir sebulan penuh di bulan Sya’ban.^[1] Bagaimanakah teladan Rasulullah dalam mengisi bulan kedelapan dari bulan-bulan hijriyah ini? Mari kita gali lebih dalam.

^[1] HR. Bukhari dan Muslim

Jangan Lalai

Sumber paling dekat dengan kenabian, Ibunda ‘Aisyah, mengabarkan kepada kita bagaimana Nabi ﷺ ternyata tidak lalai sama sekali dengan bulan Sya’ban. Beliau bahkan benar-benar memperhatikan kapan hilal Sya’ban akan datang sebagaimana perhatian Beliau terhadap hilal Ramadhan. Ummul mukminin ‘Aisyah mengisahkan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَفَّظُ مِنْ هِلَالِ شَعْبَانَ مَا لَا يَتَحَفَّظُ مِنْ غَيْرِهِ

“Nabi ﷺ memberikan perhatian terhadap hilal bulan Sya’ban, tidak sebagaimana perhatian beliau terhadap bulan-bulan yang lain.” (HR. Ahmad, Abu Daud, An Nasa’i dan disahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih Abi Dawud No. 2325)

Jika Sya’ban telah datang, junjungan kita pun memperbanyak puasa di dalamnya. Bahkan Ibunda ‘Aisyah menyifati puasa Nabi di bulan Sya’ban sebagai berikut.

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ شَهْرًا أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ

“Belum pernah Nabi ﷺ berpuasa dalam satu bulan yang lebih banyak dari pada puasa di bulan Sya’ban. Terkadang beliau berpuasa Sya’ban hampir sebulan penuh.” (HR. Al Bukhari No. 1970 dan Muslim No. 782).

Para ulama berusaha mengungkap hikmah di balik banyaknya puasa Nabi di bulan Sya’ban ini. Mereka pun menyatakan berbagai pendapat berdasarkan ijtihad mereka. Di antara yang paling masyhur adalah pendapat yang didasarkan pada sumber terdekat kenabian lainnya. Dialah Usamah bin Zaid bin Haritsah, seorang kesayangan Rasulullah ﷺ. Usamah pernah bertanya kepada Nabi tentang masalah ini, sebagaimana dicatat oleh Imam An Nasa’i, Imam Abu Dawud dan lain-lain,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَمْ أَرَكَ تَصُومُ مِنْ شَهْرٍ مِنَ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ، قَالَ : ذَلِكَ شَهْرٌ يَفْعُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

“Wahai Rasul Allah, aku belum pernah melihatmu berpuasa sedemikian rupa di satu bulan dari bulan-bulan yang ada sebagaimana Engkau berpuasa di bulan Sya’ban. Maka Nabi bersabda, ‘Ini adalah bulan yang sering dilalaikan banyak orang, bulan antara Rajab dan Ramadhan. Ini adalah bulan ketika amal-amal diangkat menuju Rabb semesta alam. Dan aku ingin ketika amalku diangkat, aku dalam kondisi berpuasa.’” (HR. An Nasa’i dan Abu Dawud).

Berdasarkan hadits di atas, paling tidak dapat diambil dua hikmah besar dari banyaknya puasa Nabi di bulan Sya’ban.

1. Keutamaan beramal shalih di saat kebanyakan manusia sedang lalai.

Menjadi orang yang ingat dan waspada di saat kebanyakan orang sedang lalai adalah sebuah keutamaan. Allah sangat mencintai orang yang demikian. Lihat saja keutamaan shalat tahajud yang masyhur itu. Tidakkah hanya orang-orang tertentu yang dirahmati Allah saja yang dapat melakukannya? Di waktu itu, kebanyakan orang dilalaikan oleh tidurnya. Bukankah kita hafal hadits tentang beruntungnya orang-orang asing (*al ghuraba*)? Tidakkah mereka dikatakan beruntung karena merekalah yang senantiasa istiqamah di antara banyak manusia yang lalai?

Ibnu Rajab Al Hanbali رحمه الله ketika menjelaskan sabda Nabi “*Ini adalah bulan yang sering dilalaikan banyak orang, bulan antara Rajab dan Ramadhan*” mengatakan sebagai berikut.^[2]

a. Bulan ini diapit oleh dua bulan utama, yaitu Bulan Rajab yang merupakan bulan haram dan Bulan Ramadhan yang merupakan bulan puasa. Kebanyakan manusia menyangka bahwa berpuasa di Bulan Rajab lebih utama daripada berpuasa di Bulan Sya’ban karena Bulan Rajab adalah bulan suci, padahal tidak demikian.

Telah diriwayatkan bahwa ‘Aisyah رضي الله عنها berkata, “Telah disebutkan kepada Rasulullah ﷺ bahwa manusia berlomba-lomba dalam berpuasa di Bulan Rajab, maka Nabi bersabda, ‘*Di manakah mereka pada Bulan Sya’ban*’?”

b. Pada kalimat ini terdapat isyarat bahwa di samping waktu-waktu, tempat-tempat, atau orang-orang yang sudah dikenal keutamaannya terkadang terdapat juga keutamaan pada waktu, tempat, atau orang lain yang tidak banyak dikenal, baik secara mutlak maupun secara khusus yang tidak banyak orang memperhatikannya. Inilah yang membuat manusia lalai disebabkan terlalu memperhatikan apa-apa yang sudah terkenal dan melupakan keutamaan yang tidak banyak dikenal.

c. Kalimat ini menunjukkan dicintainya memakmurkan waktu-waktu di mana kebanyakan manusia lalai dari ketaatan pada waktu tersebut. Itulah sebabnya sebagian salaf senang menghidupkan waktu antara Maghrib dan Isya dengan shalat. Mereka mengatakan, “Ini adalah waktu yang banyak dilalaikan.”

d. Kalimat ini juga mengisyaratkan keutamaan bersendiri dalam mengingat Allah di waktu-waktu kebanyakan orang tidak mengingat Allah. Inilah sebabnya terdapat riwayat tentang keutamaan berdzikir di pasar-pasar, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Shalah, “Sesungguhnya Allah tertawa melihat orang yang masih sempat berdzikir di pasar. Hal itu karena pasar adalah tempatnya orang-orang lalai dari mengingat Allah.”

Di antara faedahnya adalah sebagai berikut.

- Lebih tersembunyi, karena menyembunyikan dan merahasiakan amalan sunnah adalah lebih utama agar lebih terjaga dari riya’.
- Lebih berat bagi jiwa, sehingga lebih besar pahalanya dibandingkan ibadah yang umum dilakukan sehingga terasa ringan.
- Dapat mencegah bala’, karena bersendiri dalam ketaatan di tengah-tengah ahli maksiat dan orang-orang yang lalai dapat mencegah bala’ yang akan menimpa secara umum.

2. Termasuk kecerdasan dalam beribadah adalah memanfaatkan sebaik mungkin waktu-waktu utama.

Hidup seseorang di dunia ini terbatas, sementara perjalanan ke tempat tujuan sangatlah panjang. Waktu berbekal yang sempit membuat kita berharap amalan kita yang sedikit bisa diganjar berlipat oleh Allah ﷻ. Untunglah Allah yang Maha Pemurah menyediakan waktu-waktu istimewa yang amalan-amalan akan bernilai lebih di dalamnya. Maka termasuk kecerdasan adalah tidak meninggalkan waktu-waktu istimewa tersebut begitu saja.

Adapun keistimewaan bulan Sya’ban adalah sebagaimana perkataan Rasulullah, “*Ini adalah bulan ketika amal-amal diangkat menuju Rabb semesta alam.*”

Bulan Ini adalah waktu diangkatnya seluruh amalan dalam satu tahun. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa pengangkatan amalan kepada Allah ﷻ terjadi secara harian (yaitu pada saat Subuh dan Ashar), pekatan (yaitu pada hari Senin dan Kamis), serta tahunan (yaitu pada bulan Sya’ban).

Kalau kita perhatikan, Rasulullah senantiasa menekankan untuk mengisi saat-saat diangkatnya amal seperti itu dengan ketaatan. Saat shalat Subuh dan Ashar, Rasulullah menekankan adanya dialog antara Allah dengan malaikat yang membawa amalan kepada-Nya. Allah menanyakan, “*Dalam keadaan apa kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku?*” Maka malaikat akan menjawab, “*Kami tinggalkan mereka dalam keadaan shalat.*” Demikian halnya pada hari Senin dan Kamis yang Nabi berpuasa padanya. Beliau mengatakan, “*Aku senang apabila ditampakkkan amalanku dan aku sedang dalam keadaan berpuasa.*”

Maka demikianlah dengan bulan Sya’ban ini. Ketika para malaikat mengangkat amalan-amalan dalam satu tahun, tentu kita berharap dicatat dalam keadaan taat kepada-Nya dan sedang beramal shalih.

Dari kedua hikmah tersebut, seorang muslim hendaknya melihat kepada dirinya sendiri, apakah ia termasuk orang yang melalaikan Sya’ban atau tidak. Apakah ia memanfaatkan waktu diangkatnya amal-amal dengan amal shalih atautkah tidak. Tentu saja banyak jenis ibadah yang dapat dipilih untuk mengisi bulan yang sering dilalaikan ini. Di samping puasa yang memang dicontohkan oleh Rasulullah, seorang muslim dapat mengisinya dengan memperbanyak membaca Al-Qur’an, memperbanyak shalat sunnah, memperbanyak shadaqah, dan lain-lain.

Bagian 2 ➔

Sambut Ramadhan dengan Tobat

Penulis: Athirah Mustadjab

Editor: Za Ummu Raihan



إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ الشُّوْءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (QS. An-Nisa’: 17)

Pelajaran yang Dapat Dipetik

1. Makna “jahil” ada dua:

- Tidak memiliki ilmu (عَدِمَ الْعِلْمَ بِالشَّيْءِ).
- Tidak mengamalkan ilmu (عَدِمَ الْعَمَلَ بِالْعِلْمِ). Inilah yang dimaksud dalam QS. An-Nisa’: 17 ini.

2. Seseorang yang bermaksiat tetap disebut jahil, meskipun dia adalah orang yang paling mengetahui tentang hukum syariat. Dia disebut “jahil” bukan karena dia tidak punya ilmu, melainkan karena dia tidak mengamalkan hukum syariat yang telah diketahuinya dan dia tidak memedulikan akibat dari perbuatan maksiatnya tersebut.

3. Kata “*al-jahlu*” (الْجَهْلُ) secara umum diartikan dengan,

مُخَالَفَةُ الرُّشْدِ وَمُخَالَفَةُ الْعَقْلِ وَلَوْ كَانَ بِقَصْدٍ وَإِنْزَالُ

“Menyelsihi sikap yang benar dan menyelsihi akal sehat, meskipun niatnya baik dan dia memiliki ilmu tentangnya.”

4. Allah ﷻ mewajibkan atas diri-Nya sendiri untuk menerima tobat seorang hamba yang segera bertobat setelah dia berbuat dosa. Allah ﷻ berhak menetapkan hal apa pun untuk diri-Nya, dan kita tidak berhak bertanya tentang alasannya melakukan hal tersebut, sebagaimana disebutkan di QS. Al-Anbiya’: 23 (لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ).

5. Seorang hamba wajib untuk segera bertobat karena “batas” tobat adalah datangnya kematian, sedangkan tidak ada yang tahu waktu datangnya kematian.

6. Tobat artinya,

رُجُوعُ الْإِنْسَانِ إِلَى الْخَيْرِ وَصَلَاحِ الْحَالِ وَاسْتِقَامَةُ الْعَلَاَقَةِ مَعَ رَبِّ عِزَّةٍ وَالْجَلَالِ

“Seseorang kembali kepada kebaikan, memperbaiki keadaan dirinya, dan memperkuat hubungannya dengan Rabb-nya ﷻ.”

7. Ayat ini mengandung salah satu syarat penting dalam tobat, yaitu segera bertobat (tidak menunda-nunda). Rasulullah ﷺ bersabda, “Tobat kalian akan diterima selama nyawa kalian belum sampai di tenggorokan.” Di QS. An-Nisa’:18 juga disebutkan bahwa tobat yang sebenarnya bukanlah yang dilakukan ketika maut menjelang.

8. Salah satu persiapan yang paling penting untuk menyambut Ramadhan adalah membersihkan hati dengan istigfar.

9. Orang yang paling berbahagia adalah yang memasuki Ramadhan dalam keadaan telah bertobat dengan tobat nasuha. Tobat ini menyangkut segala urusan antara dirinya dengan Rabb-nya, juga antara dirinya dengan sesama manusia. Ramadhan adalah bulan penuh rahmat, sehingga perbaikilah hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia karena itu adalah sebab datangnya rahmat. Betapa bahagianya orang yang mendatangi Allah dalam keadaan ringan urusannya dengan sesama manusia karena dia menjaga diri dari perbuatan zalim atau menyakiti orang lain.

Referensi:

- *Taisirul Kairimir Rahman*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Faedah dari Syaikh Al-Utsaimin, 27 من تفسير سورة النساء/إنما للتوبة على الله للذين يعملون سوءاً، diakses di https://www.youtube.com/watch?v=BW_5WdowoEU&t=2s /بجھالۃ، diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=O3kOv09kWzY>
- Faedah dari Syaikh Khalid Al-Mushlih, (إنما التوبة على الله للذين،)، diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=XK7ox3En4wM>
- Faedah dari Syaikh Sa’ad Asy-Syitsri، الشيخ سعد، الشیخ سعد، accessed di <https://www.youtube.com/watch?v=TjJo28HEnoM>
- Faedah dari Syaikh Sa’ad Al-Atiq، الاستعداد لرمضان، diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=Hymv5YuvbJ0>
- Faedah dari Syaikh Asy-Syinqithi، "مع الشيخ الشنقيطي"، accessed di <https://www.youtube.com/watch?v=Hymv5YuvbJ0>

Tafsir

Makna “Allah mewajibkan diri-Nya atas tobat hamba-Nya” terdiri atas dua hal: (1) memberi taufik bagi hamba-Nya untuk bertobat, dan (2) menerima tobat hamba tersebut. Ayat ini menyebutkan bahwa pengabulan tobat seorang hamba adalah suatu kepastian yang Dia tetapkan atas diri-Nya, serta merupakan wujud kemuliaan dan kedermawanan-Nya terhadap hamba-Nya yang melakukan keburukan (kemaksiatan).

((بِجَهَالَةٍ))

Yang dimaksud “jahil” di dalam ayat ini adalah jahil tentang:

1. akibat dan balasan atas kemurkaan Allah dan siksa-Nya,
2. betapa Allah Maha Melihat dan Mahadekat dengannya, serta
3. dampak jika iman lemah atau hilang sama sekali.

Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang jahil terhadap ketiga hal tersebut, meskipun dia sebenarnya tahu tentang keharaman maksiat yang dikerjakannya, bahkan jika dia sudah tahu bahwa perbuatan tersebut adalah haram (tetapi dia tetap mengerjakannya) maka itu merupakan hal yang layak membuat dirinya mendapat siksaan.

((ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ))

Maknanya adalah “bertobat sebelum datangnya kematian”. Allah ﷻ menerima tobat seorang hamba jika tobat itu dilakukan sebelum dia menyaksikan datangnya kematian dan dia disiksa karenanya. Adapun jika tobat dilakukan setelah kematian menjelang, tobat pelaku maksiat tidak akan diterima, dan kembalinya pelaku kekufuran untuk memeluk Islam juga tidak akan diterima. Dalilnya adalah QS. Yunus: 90 dan QS. Al-Mu’min: 84.

((وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ))

Dan Maksiat yang bukan termasuk kekufuran, sebagaimana Allah Ta’ala berfirman,

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ۚ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْإِسْمَ وَلَا الَّذِينَ يَمْوُتُونَ وَهُمْ كَفَّارٌ ۖ أُولَٰئِكَ أَغْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, ‘Saya benar-benar bertobat sekarang.’ Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal, sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih.” (QS. An-Nisa’ 4: Ayat 18)

Demikian itu bahwa tobat dalam keadaan ini merupakan tobat yang dilakukan secara terpaksa, yang tidak bermanfaat sama sekali. Tobat yang bermanfaat adalah ketika seseorang bertobat atas pilihannya sendiri (bukan karena terdesak oleh keadaan yang sudah sangat genting/menjelang kematian; ketika hidupnya masih lapang dan dia bisa memilih antara bertobat atau melanjutkan maksiat, dia lebih memilih untuk bertobat – pen.)

((مِنْ قَرِيبٍ))

Tobatnya tersebut berdekatan dengan waktu dia bermaksiat. Dengan demikian, orang yang segera bertobat ketika berbuat dosa dan segera kembali kepada Allah dengan menyesali dosanya adalah orang yang akan diterima tobatnya oleh Allah. Berbeda dengan orang yang terus mengerjakan perbuatan dosa sampai dosa itu sudah melekat di jiwanya, hingga akhirnya dia sulit untuk bertobat secara sempurna.

((وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا))

Di antara ilmu-Nya adalah Dia mengetahui orang yang jujur dalam tobatnya dan orang yang berdusta. Mereka berdua akan diberi balasan sesuai dengan hikmah-Nya. Di antara hikmah-Nya adalah Dia memberi taufik untuk bertobat kepada siapa saja yang Dia ketahui berhak mendapatkannya. Dia juga tidak memberikan taufik kepada siapa saja yang tidak berhak mendapatkannya.

*) Keterangan: Rangkaian tafsir ini dirangkum dari *Taisirul Karimir Rahman*, hlm. 171.

Bintang yang Paling Terang Sinarnya

Penulis: Fadhilatul Hasanah
Editor: Athirah Mustadjab



Setiap orang shalih menjalani hidup dengan kelebihan yang melekat dalam diri mereka masing-masing. Kemudian mereka akan pergi dari dunia ini, meninggalkan nama dan jejak yang abadi. Di antara para orang shalih itu ada yang dikenal sebagai ahli ibadah yang zuhud, ada pula yang dikenal sebagai orang yang berharta dan dermawan, dan ada yang dikenal pandai dalam semua bidang ilmu serta mampu mengajarkannya kepada banyak orang. Jika kelebihan-kelebihan ini terkumpul dalam satu orang saja, rasanya mungkin hanya segelintir seperti itu. Biasanya satu orang sebatas memiliki satu kelebihan untuk dikenang. Namun, itu tak berlaku bagi Abdullah bin Mubarak karena dalam dirinya terkumpul semua jenis kelebihan.

Lelaki berdarah campuran Turki-Khawarizmi ini lahir di Khurasan pada tahun 118 H. Dia dikenal dengan nama Abdullah bin Mubarak. Pada usianya yang ke 20 tahun, dia baru memulai menuntut ilmu. Dia tergolong terlambat menuntut ilmu, tetapi hal itu sama sekali tidak menghalanginya untuk bersungguh-sungguh. Oleh karena itu, dia menjadi murid teladan yang bisa menyamai teman-temannya yang menuntut ilmu terlebih dahulu. Dia bahkan dijuluki sebagai *amirul mukminin* dalam ilmu hadits. (*Siyaru A’lamin Nubala*, 8:379.)

Guru pertamanya adalah Syaikh Rabi’ bin Anas Al-Khurasaniy. Ketika Syaikh Rabi’ dipenjara, Abdullah bin Mubarak tidak putus asa. Dia tetap mengambil ilmu dari beliau dan berhasil mendapatkan 40 hadits. Pada tahun 141 H, dia mulai berkelana menuntut ilmu dari para tabi’in yang ada. Dia menjelajahi banyak kota. Di antaranya Makkah, Madinah, Syam, Mesir, Irak, dan sebagian tempat di Khurasan. (*Siyaru A’lamin Nubala*, 8:381.)

Abdullah bin Mubarak berhasil menyusun kitab yang banyak. Sehari-harinya dia menghabiskan waktu untuk menuntut ilmu. Pernah suatu kali Abdullah bin Mubarak ditegur oleh seseorang, “Mengapa kau sering menyibukkan diri di dalam rumah saja? Apakah kau tidak merasa kesepian?”

Lalu Abdullah bin Mubarak berkata, “Mengapa aku harus merasa sepi? Sedangkan aku bersama Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat beliau (untuk menelaah hadits)?” (*Siyaru A’lamin Nubala*, 8:382.)

Banyak kesaksian ulama tentang betapa baiknya Abdullah bin Mubarak. Al-Abbas bin Mush’ab mengatakan bahwa dalam diri Abdullah bin Mubarak terkumpul keahlian dalam bidang hadits, fikih, dan bahasa Arab. Juga menurut Al-Abbas, Abdullah bin Mubarak menggunakan hari-harinya untuk membantu manusia dan dalam dirinya melekat sifat dermawan, pemberani, pandai berdagang, dan mencintai anak-anak kecil. Ahmad Al-Ijlly mengatakan bahwa Abdullah bin Mubarak adalah seorang yang *tsiqah* (tepercaya). Dia adalah seorang lelaki yang shalih, pandai bersyair, dan ahli ilmu. (*Siyaru A’lamin Nubala*, 8:383.)

Dikisahkan bahwa suatu ketika Khalifah Harun Ar-Rasyid datang ke daerah bernama Ruqah. Dia melihat orang-orang berhamburan, hingga sandal-sandal terputus dan debu-debu beterbangan. Lantas, dia bertanya, “Ada apa ini?” Lalu dikatakan kepadanya bahwa ada ulama yang datang dari Khurasan. Khalifah pun berkata, “Demi Allah, inilah kerajaan yang sesungguhnya. Bukan kerajaan Harun Ar-Rasyid yang hanya berkumpul di sana orang-orang tertentu dan para bangsawan saja.” (*Siyaru A’lamin Nubala*, 8:384.)

Selain terkenal dengan ke-*tsiqah*-annya, Abdullah bin Mubarak juga masyhur dengan kealimannya, kepandaianya, kekayaannya, dan kedermawanannya. Kepiawaiannya dalam berdagang membuahkan keuntungan yang besar. Keuntungan itu digunakannya untuk membantu para penuntut ilmu, berderma kepada fakir miskin, dan menyambung persaudaraan dengan para ulama.

Dia pernah ditegur oleh seseorang, “Wahai Ibnul Mubarak, kau memerintahkan kami untuk zuhud dan mengambil sedikit bagian dari dunia! Mengapa kami melihatmu datang membawa barang-barang untuk kami?”

Abdullah bin Mubarak menjawab, “Wahai Abu Ali, aku tidak melakukan ini kecuali agar aku bisa menjaga wajahku dari azab Allah, menjaga kehormatan diriku, dan menaati Rabbku melalui hal ini.” (*Siyaru A’lamin Nubala*, 8:387.)

Setiap tahun Abdullah berinfak kepada fakir miskin sebanyak 100 dirham. Dia mengatakan bahwa kalaulah bukan karena ingin berinfak, dia tidak akan mau berdagang. (*Siyaru A’lamin Nubala*, 8:386.)

Di antara perkataan bijaknya adalah, “Betapa banyak amal yang kecil bisa menjadi besar nilainya karena niat. Betapa banyak amal yang besar justru menjadi kecil nilainya karena niat.” (*Siyaru A’lamin Nubala*, 8:400.)

Abdullah bin Mubarak meninggal pada bulan Ramadan tahun 181 H, pada usianya yang ke-63 tahun. Tatkala dia wafat, Khalifah Harun Ar-Rasyid mengatakan, “Telah meninggal dunia tuannya para ulama.” (*Siyaru A’lamin Nubala*, 8:418.)

Sungguh, hanya dengan lembaran-lembaran saja tak akan mampu menceritakan secara detail tentang baik dan shalihnya Abdullah bin Mubarak. Ia ibarat bintang yang berpijar terang, yang mengalahkan bintang-bintang yang lain.

Semoga Allah ﷻ menjadikan kita mampu meneladani keshalihan Abdullah bin Mubarak. Semoga Allah merahmati dan memasukkan Abdullah bin Mubarak ke dalam surga Firdaus-Nya.

Referensi:

• *Siyaru A’lamin Nubala*: Al-Imam Adz-Dzahabi. <https://ia600500.us.archive.org/11/items/FP11950/san08.pdfs>

Menyiapkan Anak Menyambut Ramadhan

Penulis: Za Ummu Raihan
Editor: Athirah Mustadjab

Aba dan Umma, sebentar lagi bulan Ramadhan tiba. Mari persiapkan diri dan keluarga, agar kita dapat memaksimalkan momen istimewa untuk meraih pahala yang sempurna.



Definisi Puasa

Pengertian puasa secara syar'i adalah menahan diri untuk tidak makan dan minum serta menahan diri dari pembatal puasa lainnya, sejak terbit fajar hingga maghrib, dalam rangka ibadah. Definisi ini berdasarkan firman Allah ﷻ yang menjelaskan batasan puasa,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

“Makan dan minumlah kalian sampai betul-betul jelas bagi kalian benang putih di atas benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai malam.” (QS. Al-Baqarah: 187)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa jika puasa dilakukan kurang dari batasan waktu yang telah ditetapkan dalam syariat, itu tidak bisa disebut telah berpuasa.

Hakikat Puasa bagi Anak

Syariat puasa baru diwajibkan atas seorang muslim jika telah baligh, sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnu Batthal, “Para ulama sepakat bahwa ibadah dan kewajiban lainnya, hukumnya tidak wajib kecuali jika seseorang sudah baligh. Namun, mayoritas ulama menganjurkan agar anak dilatih berpuasa dan melakukan ibadah, supaya mereka mendapatkan keberkahan ibadah itu dan agar mereka terbiasa serta mudah melakukannya ketika ibadah itu sudah wajib baginya.” (*Syarh Al-Bukhari*, 7:125)

Kendati demikian, jumhur ulama menganjurkan agar setiap orang tua melatih anak-anak untuk melakukan ketaatan dan kebaikan, serta mengamalkan sunnah sejak dini. Orang tua yang mendidik anaknya akan mendapat aliran pahala jariyah kelak di akhirat. Pembiasaan ibadah sejak dini akan memudahkan mereka untuk menyenangi dan istiqamah melaksanakan ibadah, ketika anak telah dewasa kelak. (Lihat *Syarh Shahih Bukhari li Ibni Batthal*, 4:107)

Salah satu bentuk pendidikan ketaatan dan ibadah yang dianjurkan adalah latihan puasa bagi anak. Ulama yang menekankan hal ini di antaranya adalah Hasan Al-Basri, Ibnu Sirin, Az-Zuhri, Atha’, Qatadah, dan Imam Asy-Syafi’i.

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata, “Anak kecil tidak diharuskan berpuasa, hingga dia baligh. Akan tetapi, dianjurkan (untuk melakukannya) apabila dia kuat, agar dia terlatih dan terbiasa. Dengan demikian, dia akan mudah (melakukannya) apabila dia telah baligh. Dahulu para sahabat – mereka adalah umat terbaik – menganjurkan puasa pada anak-anak mereka yang masih kecil.” (*Majmu Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin*, 19:28-29)

Kapan Anak Mulai Dilatih Berpuasa?

Latihan puasa untuk anak-anak ini tentu saja harus mempertimbangkan kondisi fisik anak. Perhatikan apakah anak sakit-sakitan, mudah kelelahan, atau timbul mudharat saat perut kosong. Tentu setiap orang tua yang lebih memahami kondisi anaknya. Oleh sebab itu, kondisi dan kemampuan anak menentukan waktu yang tepat baginya untuk dilatih berpuasa. Artinya, latihan bisa dilakukan selama tidak memberatkan, meskipun sebaliknya: anak jangan sampai tidak puasa sama sekali dengan alasan memberatkan.

Berikut ini beberapa kiat yang bisa dicoba oleh orang tua, agar anak-anak benar-benar siap berlatih puasa pada bulan Ramadhan nanti:

1. Sering-sering memberikan *sounding* pada anak tentang keutamaan bulan Ramadhan, puasa, dan ibadah lain di dalamnya.
2. Latih anak untuk menyiapkan fisik sebelum Ramadhan tiba.
 - Ajak anak ikut puasa sunnah Senin-Kamis agar fisiknya tidak kaget saat harus puasa sebulan penuh nanti.
 - Latih mereka untuk bangun lebih awal dari biasanya.
 - Memperbanyak agenda tilawah.
 - Rancang menu-menu sahur dan berbuka bersama anak.
3. Sampaikan pemahaman yang benar pada anak bahwa hakikat puasa yang sesungguhnya adalah menahan diri dari lapar, haus, dan hawa nafsu lainnya sejak terbit fajar hingga terbenam matahari.
4. Hindari memberi pemahaman yang keliru bahwa puasanya anak-anak adalah setengah hari. Puasa yang benar tetap sesuai ketentuan syariat dalam hal tata cara dan waktunya. Hanya saja, anak-anak diperkenankan melakukan puasa semampu mereka.
5. Berilah motivasi pada anak agar memiliki target-target tertentu dalam menentukan durasi puasanya. Misalnya: Hari ini anak berusaha agar bisa menahan lapar dan haus minimal hingga waktu Zhuhur tiba (untuk anak yang usianya lebih kecil, bisa dicoba sampai jam 9, misalnya.), beberapa hari berikutnya sampai waktu ashar, hingga suatu saat nanti anak dapat puasa secara sempurna hingga waktu maghrib.
6. Rencanakan aktivitas dan permainan yang bermanfaat selama Ramadhan agar anak tidak jenuh menunggu waktu berbuka tiba dan tetap ceria.
7. Bersama anak, rancang hadiah harian, pekanan, maupun akhir bulan. Hadiah tersebut tidak harus berupa barang, tetapi bisa berupa ciuman, pelukan, orang tua menggambarkan bunga, orang tua membacakan buku pilihan anak, dan sebagainya.

Walhamdulillah. Itulah beberapa ulasan tentang pembiasaan puasa bagi anak-anak. semoga Allah ﷻ memudahkan kita untuk mendidik buah hati tercinta. Wallahul musta’an.

Daftar bacaan:

- *Mendakwahi Anak (Dasar dan Tahapannya)*, karya Dr. Fadhl Ilahi, Cetakan Kedua (Mei 2006), Darus Sunnah Press, Jakarta Timur.
- Mengajak Anak Kecil Berpuasa. <https://muslimah.or.id/3030-mengajak-anak-kecil-berpuasa.html>
- Kecil-Kecil Sudah Berpuasa Tips Melatih Anak Kecil Berpuasa. <https://muslimah.or.id/5692-kecil-kecil-sudah-berpuasa-tips-melatih-anak-kecil-berpuasa.html>
- Memaksa Anak Untuk Berpuasa. <https://konsultasisyariah.com/27780-memaksa-anak-untuk-berpuasa.html>

Utang Puasa Anda Sudah Lunas Semua?

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Athirah Mustadjab



Ukhti fillah, jika kita berbicara soal utang, kita sedang berbicara tentang kewajiban. Jika utang berupa harta wajib dibayarkan kepada pemiliknya, maka utang puasa adalah kewajiban kita yang harus kita tunaikan kepada *Rabbul ‘alamin*. Oleh sebab itu, hendaknya seorang muslimah tidak menggampangkan perihal utang puasa ini. Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

“Dan barang siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), (dia wajib berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.” (QS. Al-Baqarah: 185)

Allah ﷻ menjelaskan bahwa orang yang tidak berpuasa karena ada uzur wajib mengganti (*qadha*) puasa tersebut pada hari lain (di luar bulan Ramadhan). Wanita hamil, wanita menyusui, wanita nifas, dan wanita haid tidak mengerjakan puasa Ramadhan karena uzur. Dengan demikian, mereka wajib melakukan *qadha* karena diqiyaskan (dianalogikan) dengan orang sakit dan musafir.” (*Majmu’ Fatawa wa Rasa’il Al-‘Utsaimin*, 19:165)

Ukhti fillah, kita sekarang berada pada bulan Sya’ban. Hari menjelang bulan Ramadhan semakin terbatas. Mari kita ingat kembali, apakah kita masih punya utang puasa Ramadhan tahun lalu? Jika masih ada utang puasa yang belum ditunaikan, segeralah *qadha* sebelum Ramadhan tahun ini tiba.



Catatan Umum

Terdapat beberapa catatan umum mengenai *qadha* puasa Ramadhan.

1. *Qadha* Ramadhan sebaiknya dilakukan dengan segera (tanpa ditunda-tunda). Dalilnya adalah QS. Al-Mu’minun: 61.
2. *Qadha* puasa boleh secara berturut-turut atau secara terpisah karena dalam perintah QS. Al-Baqarah: 185 berbentuk perintah yang umum. Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه mengatakan, “Tidak mengapa jika (dalam meng*qadha*) puasa tidak berurutan.” (Diriwayatkan oleh Bukhari secara *mu’allaq* [tanpa sanad]. Juga diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dalam *Mushannaf*-nya, 4:241 dan 243, dengan sanad yang sah)
3. Orang yang akan melaksanakan *qadha* puasa tetap wajib berniat pada malam hari (sebelum subuh) sebagaimana kewajiban niat dalam puasa Ramadhan. Orang yang mengerjakan puasa fardu (misalnya puasa Ramadhan atau *qadha* puasa Ramadhan) harus berniat puasa sebelum subuh. Hal ini berbeda dengan orang yang melakukan puasa sunnah; ia boleh berniat puasa pada pagi hari. Dalilnya adalah riwayat dari Hafshah Ummul Mukminin رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ bersabda, “*Barang siapa yang tidak berniat di malam hari sebelum fajr, tidak ada puasa untuknya.*” (HR. Abu Daud, no. 2454; Tirmidzi, no. 730; An-Nasai, no. 2333; dan Ibnu Majah no. 1700)
4. Jika orang yang tengah melakukan *qadha* puasa tersebut berhubungan intim pada siang hari dengan suami/istrinya, tidak ada kewajiban kafarah baginya. Dia hanya wajib meng-*qadha* puasa, disertai dengan tobat. Kafarah berat (yaitu memerdekakan seorang budak, puasa dua bulan berturut-turut, atau memberi makan pada 60 orang miskin) hanya berlaku untuk puasa Ramadhan.
5. Orang yang akan melakukan *qadha* puasa Ramadhan boleh tidak bersahur. Tanpa sahur, puasanya tetap sah karena sahur bukan syarat sah puasa. Kendati demikian, dia tetap wajib berniat pada malam hari/sebelum shubuh, yaitu niat untuk berpuasa esok hari.
6. *Qadha* puasa boleh dilakukan pada hari apa pun di luar bulan Ramadhan, selain hari-hari tasyrik.
7. *Qadha* puasa Ramadhan boleh ditunda hingga menjelang bulan Ramadhan berikutnya. Maksimal sampai bulan Sya’ban. Aisyah رضي الله عنها mengatakan, “*Aku dahulu punya kewajiban puasa. Aku tidaklah bisa meng-qadha’ utang puasa tersebut kecuali pada bulan Sya’ban.*” (HR. Bukhari, no. 1950 dan Muslim, no. 1146)
8. Orang yang menunda *qadha* puasa Ramadhan terbagi menjadi dua: Pertama, menunda *qadha* karena uzur, misalnya kelupaan, sakit, hamil, atau uzur lainnya. Kedua, sengaja menunda *qadha* hingga masuk bulan Ramadhan tahun berikutnya, tanpa uzur atau karena meremehkan. Apabila ada yang melakukan *qadha* puasa Ramadhan melampaui bulan Ramadhan tahun berikutnya **tanpa ada uzur**, ia berdosa dan ulama memberikan beberapa perincian tentang hal tersebut.

Menjawab Kesamaran

Terdapat beberapa hal penting yang kadang masih samar bagi sebagian muslimah. Berikut ini rangkuman penjelasannya.

1. Antara *qadha* dan fidyah bagi wanita hamil dan menyusui.

Terdapat perbedaan pendapat ulama dalam hal ini. Hukum asalnya adalah wanita hamil dan menyusui wajib menunaikan *qadha*, tetapi jika memang dia tidak sanggup *qadha* karena kondisi yang berat (misalnya seorang wanita selama 10 tahun setiap tahun selalu hamil/menyusui) maka dia boleh membayar fidyah saja (tanpa *qadha*). Kendati demikian, jika dia bisa berusaha untuk *qadha*, itu lebih baik karena lebih hati-hati dan bisa keluar dari perselisihan ulama. ([Antara Qadha dan Fidyah Bagi Ibu Hamil dan Menyusui](#) dan [Tanya Jawab : Wanita Hamil Membayar Fidyah Atau Qodho oleh Ustadz Dr. Firanda Andirja M.A.](#))

2. Jika belum sempat melunasi semua utang puasa hingga tiba Ramadhan selanjutnya.

Jika *qadha* tersebut tertunda hingga lebih dari satu tahun tanpa ada uzur, ulama berbeda pendapat. Jumhur ulama mengatakan bahwa dia wajib *qadha* dan memberi makan orang miskin sebanyak hari yang harus dia *qadha*. Akan tetapi, Imam Abu Hanifah, Imam Al-Bukhari, dan beberapa ulama berpendapat bahwa pendapat yang benar adalah dia hanya wajib *qadha* tanpa perlu memberi makan orang miskin – pendapat inilah yang lebih kuat. Kendati demikian, hendaknya seseorang tidak menunda-nunda pelaksanaan *qadha* puasanya tanpa uzur syar’i. ([Syaiikh Khalid Al-Mushlih, حكم تأخير قضاء الصيام أكثر من عام؟ الشيخ خالد المحلل](#))

3. Jika haid atau nifas pada tengah hari Ramadhan.

Syaiikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menjelaskan, “Wanita yang haid dan nifas tidak boleh berpuasa. Mereka menunaikan *qadha* setelah suci (di luar bulan Ramadhan) sejumlah hari yang dia tinggalkan. Jika haid atau nifasnya itu terjadi ketika dia tengah berpuasa, puasanya batal dan dia harus meng-*qadha*. Demikian pula jika darah haid/nifasnya berhenti di tengah hari Ramadhan, dia wajib menahan diri (tidak makan/minum atau melakukan pembatal puasa, pen.) sepanjang sisa hari, tetapi itu tidak terhitung sebagai hari puasa baginya, sehingga dia juga wajib menghitungnya sebagai hari yang wajib di-*qadha*.” (*Majmu’ Fatawa wa Rasa’il Al-‘Utsaimin*, 19:20-21)

4. Lupa jumlah utang puasa.

Jika seseorang tidak ingat jumlah utang puasanya, dia berusaha memperkirakan jumlahnya. ([Mengganti Puasa Ramadhan Yang Sudah Berlalu Lama dan Lupa Jumlahnya - Ustadz Syafig Riza Basalamah](#))

5. Tidak boleh membatalkan puasa *qadha* Ramadhan tanpa uzur.

Para ulama fikih sepakat bahwa orang yang sudah mulai berpuasa *qadha* Ramadhan wajib untuk menyempurnakan puasanya pada hari itu – dia tidak boleh membatalkan puasanya tersebut tanpa uzur. ([Syaiikh Sulaiman Ar-Ruhaili, حكم قطع صيام القضاء من رمضان - لفصله الشيخ أ.د سليمان الرحيلي](#))

Semoga Allah ﷻ memberikan kita taufik serta kemudahan bagi kita untuk bisa menjalankan kewajiban kita. Mudah-mudahan Dia menerima amal ibadah kita dan memberikan pahala atasnya.

Referensi:

- *Majmu’ Fatawa wa Rasail Al-‘Utsaimin*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Siapa Saja yang Harus Membayar *Qadha* dan Fidyah?, <https://rumaysho.com/24648-siapa-saja-yang-harus-membayar-qadha-dan-fidyah.html>
- Aturan Membayar Utang Puasa Ramadhan (*Qadha* Puasa) yang Jarang Diketahui, <https://rumaysho.com/24554-aturan-membayar-utang-puasa-ramadhan-qadha-puasa-yang-jarang-diketahui.html>
- Hukum Hutang Puasa Ramadhan Beberapa Tahun Belum Di*qadha*, <https://konsultasisyariah.com/22675-hukum-hutang-puasa-ramadhan-beberapa-tahun-belum-di-qadha.html>
- Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaili, حكم قطع صيام القضاء من رمضان, <https://www.youtube.com/watch?v=q4tR50xTxZ4>
- Syaikh Khalid Al-Mushlih, حكم تأخير قضاء الصيام أكثر من عام, https://www.youtube.com/watch?v=MjHuCudXw_g
- Ustadz Syafig Riza Basalamah, Mengganti Puasa Ramadhan Yang Sudah Berlalu Lama dan Lupa Jumlahnya, <https://www.youtube.com/watch?v=8fgpGOMIRRs>
- Ustadz Dr. Firanda Andirja M.A., Antara *Qadha* dan Fidyah Bagi Ibu Hamil dan Menyusui, <https://www.youtube.com/watch?v=qMHWg-quVak>
- Ustadz Dr. Firanda Andirja M.A., Tanya Jawab: Wanita Hamil Membayar Fidyah Atau Qodho, <https://www.youtube.com/watch?v=H2m5TsSrsI>

Merapikan Gigi dengan Behel

Reporter: Fika Dwi Pradita
Editor: Pembayun Sekaringtyas

Setiap orang ingin memiliki susunan gigi yang rapi dan indah. Namun, ada kalanya seseorang dikaruniai oleh Allah berupa struktur dan susunan gigi yang tidak teratur. Pemasangan kawat gigi sudah jadi tren dalam urusan merapikan susunan gigi, mulai dari anak-anak hingga usia dewasa. Pada rubrik Serba-Serbi edisi kali ini, tim Majalah HSI menghimpun cerita dari peserta HSI yang berbagi pengalaman profesional maupun pribadi seputar penggunaan kawat gigi. Apa, ya, kata mereka?



Datangi Ahlinya

Penggunaan behel atau kawat gigi sudah tidak asing lagi bagi masyarakat yang ingin menata susunan gigi. Pada dasarnya, *bracket* atau behel ada dua jenis, yaitu jenis lepas pakai (*removable*) dan jenis yang menempel ke permukaan gigi. *Bracket* yang langsung menempel ke permukaan gigi hanya dapat dipasang oleh dokter gigi spesialis ortodontik yang memiliki keahlian merapikan gigi.

Akan tetapi, fenomena yang acap terjadi di masyarakat dalam pengaplikasian behel gigi yakni memasang kawat gigi untuk tren semata. Terutama pada anak remaja atau prapubertas, sehingga mereka merasa cukup mendatangi tukang gigi saja.

Seorang peserta HSI, drg. Elke, yang sehari-hari aktif memberikan edukasi tentang gigi kepada masyarakat, menuturkan pengalamannya saat mengunjungi salah satu tukang gigi. Ia memperoleh informasi bahwa tarif pemasangan kawat gigi di sana memang jauh lebih murah daripada tarif dokter gigi spesialis ortodontik. Harga yang dipatok oleh tukang gigi hanya sekitar ratusan ribu, sedangkan biaya di dokter gigi bisa mencapai belasan juta.

Namun, pemasangan *bracket* dengan harga murah tersebut disebabkan behel dan lem untuk menempelkan *bracket* ke permukaan gigi tidak sesuai dengan anjuran dokter sehingga berisiko kepada pasiennya.

Ketidaklayakan lem yang digunakan dapat dilihat dari bekas lem yang menempel di *bracket* dan gigi ketika pasca-pengaplikasian. Jelas ini tidak aman dari sisi medis. Selain itu, menurut drg. Elke, banyak oknum mengaplikasikan kawat gigi dengan cara yang tidak tepat. Saat mulut dibuka, akan terlihat pengaplikasian kawat gigi hanya sebagian, yakni hanya sepanjang gigi taring kanan ke gigi taring kiri. Seharusnya pemakaian behel yang benar adalah dari gigi geraham kanan ke gigi geraham kiri, yakni gigi geraham sebagai pegangannya dan tidak menggantung atau menempel begitu saja.

Pengalaman Menggunakan Kawat Gigi

Sekitar tahun 2004 sampai 2005, Ukhtuna Rina menggunakan behel hanya sekadar mempercantik. Kala itu kondisi giginya masih terlihat bagus dan tak ada permasalahan fungsional. Jenis behel yang digunakan adalah behel lepas pakai. Durasi penggunaannya hanya satu tahun sehingga pada tahun 2006 ia tidak menggunakannya lagi.

Pada usia 30-an tahun, ukhtuna yang tinggal di Cibinong ini mulai merasakan ketidaknyamanan pada giginya. Penyebabnya, gigi di rahang sebelah kanan lebih turun daripada gigi di sebelah kiri. Faktor yang memengaruhi pergeseran posisi giginya adalah penggunaan behel sebelumnya. Ia juga merasakan gigi di sebelah kanan lebih sensitif.

Pada tahun 2016, ia pun memutuskan berkonsultasi ke dokter gigi di sebelah rumahnya. Akhirnya, ia pun kembali memakai behel gigi. Setiap bulan ia rutin mengganti kawat gigi hingga perawatan selesai pada tahun 2018.

Pengalaman lain diungkapkan oleh Ukhtuna Ninis saat ia menggunakan behel. Sejak duduk di bangku SD, ia sudah direkomendasikan untuk menggunakan behel karena gigi gingsulnya tidak beraturan, baik bagian atas maupun bawah. Pada tahun 2012, Ukhtuna Ninis memutuskan untuk memakai kawat gigi. Namun, usahanya tidak membuahkan hasil yang signifikan. Hal tersebut disebabkan waktu yang dibutuhkan untuk sekali kontrol sekitar 2–4 minggu dan hanya mengganti karet behel, sehingga perawatan selesai dalam kurun empat tahun.

Saat pertama kali menggunakan kawat gigi, ia merasa kesusahan untuk makan karena sangat ngilu. Kemudian pada tahun 2016, Ukhtuna Ninis pindah ke dokter gigi lain dan melakukan pemeriksaan dari awal, seperti foto *panoramic* gigi, cetak gigi. Tiga tahun kemudian, ia telah selesai menggunakan behel dan alhamdulillah perbaikannya cukup kentara.

Hal serupa dirasakan oleh Ukhtuna Nella. Pada tahun 2017, ia sudah memutuskan untuk menggunakan kawat gigi. Hal tersebut disebabkan karena kejadian kecelakaan yang dialami sehingga banyak gigi yang bermasalah.

Pertama kali memakai behel, ia merasakan sangat ngilu dan tidak nyaman. Awal penggunaan, perlu melakukan kontrol sekitar dua minggu. Setelah menginjak dua bulan pemakaian ia hanya kontrol sebulan sekali. Menurut Ukhtuna Nella, perawatan gigi dengan *bracket* tentunya tidak semudah ketika gigi dalam kondisi tanpa menggunakan kawat gigi karena jika terjadi sesuatu, harus segera kontrol ke dokter gigi. Memilih makanan juga harus hati-hati karena behel rentan terlepas dan akhirnya ikut tertelan bersama makanan.

Mengubah Tampilan Gigi dalam Tinjauan Syari'at

Gigi adalah salah satu bagian tubuh manusia sebagai bentuk perhiasan. Merapikan dan meratakan gigi ada dua hukum, yaitu diperbolehkan dan ada yang diharamkan. Apabila menggunakan kawat gigi bertujuan untuk mempercantik diri, hukumnya haram karena termasuk mengubah ciptaan Allah. Sebaliknya, jika bertujuan untuk kesehatan seperti menghilangkan penyakit atau cacat (gigi gingsul, susunan giginya kontras antara tinggi dan rendah sehingga sulit makan, gigi maju ke depan atau ke belakang dan semacamnya yang mengganggu fungsi), para ulama memperbolehkan^[1].

Pada zaman Nabi, yang sering dilakukan orang untuk mempercantik diri adalah dengan merenggangkan gigi. Ternyata hal tersebut dilarang sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

لَعَنَ اللَّهُ الْوَائِشَاتِ وَالْفَوَائِشِقَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحَسَنِ الْمُفْعِزَاتِ خَلَقَ اللَّهُ

“Allah melaknat wanita-wanita yang membuat tato dan yang minta dibuatkan tato, yang mencukur alis dan yang merenggangkan gigi untuk kecantikan, yang mereka itu mengubah-ubah ciptaan Allah”. (HR Al-Bukhari dari ‘Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ no. 4886 dan Muslim no. 2125)

Adapun alasan yang membolehkan seseorang untuk merapikan gigi, yaitu jika ada penyakit atau cacat, sehingga diperlukan upaya untuk mengembalikan fungsinya agar normal atau menghilangkan aib. Sebagaimana hadits berikut,

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ طَرْفَةَ أَنَّ جَدَّهُ عَزْفَجَةَ بْنَ أَشْعَدَ قُطِعَ أَنْفُهُ يَوْمَ الْكَلَابِ فَأَتَحَدَّ أَنْفًا مِنْ وَرِقٍ فَأَتَتْهُ عَلَيْهِ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ –صلى الله عليه وسلم– فَأَتَحَدَّ أَنْفًا مِنْ ذَهَبٍ.

Diriwayatkan dari ‘Abdurrahman bin Tharfah bahwasanya kakeknya yang bernama ‘Arfajah bin As’ad رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ terpotong hidungnya ketika perang Al-Kulab. Kemudian beliau membuat hidung buatan dari perak, ternyata hidungnya membusuk. Kemudian Nabi ﷺ, menyuruhnya untuk memakai hidung buatan dari emas. (HR Abu Dawud no. 4232. Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani)

Mengubah ciptaan Allah tanpa sebab yang syar’i menunjukkan sikap ketidaksukaan dengan kehendak Allah, mengkritik kebijaksanaan-Nya, dan menganggap hasil buatan manusia lebih baik daripada ciptaan Allah ﷻ.

Sebagai seorang muslim, hendaknya merapikan gigi harus dilandasi kebutuhan yang dibenarkan secara syar’i, seperti pengobatan maupun menghilangkan aib dan tidak asal mengubah susunan gigi hanya untuk mempercantik. Semoga Allah ﷻ menjadikan kita sebagai hamba yang senantiasa bersyukur atas apa yang telah Allah berikan, khususnya gigi dengan tidak mengubah ciptaan-Nya yang telah sempurna hanya ingin mempercantik penampilan lahiriah

Doa Menyambut Bulan Ramadhan

اَللّٰهُمَّ سَلِّمْ عَلَيَّ اِلَى رَمَضَانَ وَسَلِّمْ لِيْ رَمَضَانَ وَتَسَلِّمْهُ مِنِّيْ مُتَقَبَّلاً

“Ya Allah, antarkanlah aku hingga sampai pada bulan Ramadhan, dan antarkanlah Ramadhan kepadaku, dan terimalah amal-amalku di bulan Ramadhan”. (Lathaiful Maa’rif:148)

Penulis: Abu Ady
Editor: Za Ummu Raihan



Penjelasan:

Doa di atas adalah doa yang dibaca sebagian salaf (tabiin atau para sahabat) ketika akan memasuki bulan Ramadhan sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Rajab Alhanbali (*Lathaiful Maa’rif*: 148).

Walaupun doa di atas bukan dari Nabi ﷺ, kita tetap dianjurkan untuk membaca doa tersebut, karena minimalnya doa tersebut ada contohnya dari pendahulu kita. Selain itu, apapun doanya asalkan isinya kebaikan maka tidak mengapa dan kita dianjurkan untuk selalu berdoa kepada Allah ﷻ.

Ibnu Rajab Al-Hanbali menyampaikan tentang pentingnya doa ini bahwa menjalankan puasa Ramadhan adalah nikmat yang sangat besar karena banyak keutamaan yang tidak ada pada bulan lainnya. Oleh sebab itu, kita memohon kepada Allah ﷻ agar kita diberikan kesempatan memasuki bulan Ramadhan dan dimudahkan dalam beramal serta amalan kita diterima, amin.

Referensi:

Lathaiful Maa’rif fi Ma Limawasimil A’am minal Wazhaif, Ibnu Rajab Al Hanbali (Almaktabah As Syamilah)

Cermati Makanan Haram di Sekitar Kita

Penulis: dr. Avie Andriyani
Editor: Happy Chandraleka, ST.

Sedang ramai di ranah publik ribut-ribut tentang logo halal yang baru saja diperkenalkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Kita berdoa semoga masalah tersebut secara selesai dan membawa maslahat yang banyak bagi umat Islam. Di luar permasalahan tersebut, sebagai seorang muslim kita harus memperhatikan masalah kehalalan makanan dan minuman yang akan kita konsumsi, terutama makanan yang tidak terdapat label halal pada kemasannya. Bagaimana mengenali makanan halal dan tidak halal di sekitar kita? Mari kita seksamai tulisan berikut!



Syari'at Islam mengatur semua aspek kehidupan bagi pemeluknya tak terkecuali masalah makanan dan minuman. Hukum asal semua makanan dan minuman adalah mubah kecuali yang telah dijelaskan keharamannya di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam sebuah ayat Al-Qur'an,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

"*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi.*" (Q.S. Al-Baqarah: 168).

Manhaj Islam dalam penghalalan dan pengharaman makanan adalah "Islam menghalalkan semua makanan yang halal, suci, baik, dan tidak mengandung mudharat (bahaya). Sebaliknya Islam mengharamkan semua makanan yang haram, najis atau ternajisi, *khobits* (jelek), dan yang mengandung mudharat".

Perhatian Islam sangat besar terhadap kehalalan makanan karena selain berpengaruh pada kondisi jasmani, makanan yang masuk ke tubuh seseorang juga bisa berpengaruh bagi kondisi rohaninya. Dalam sebuah hadits, Rasulullah menjelaskan bahwa faktor makanan haram yang masuk dalam tubuh seseorang bisa menjadi sebab tertolaknya do'a. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثُ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبَّ يَا رَبَّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لِذَلِكَ

"*Seorang laki-laki yang lusuh lagi kumal karena lama bepergian mengangkat kedua tangannya ke langit tinggi-tinggi dan berdoa: 'Ya Rabbi, ya Rabbi...', sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan dagingnya tumbuh dari yang haram, maka bagaimana doanya bisa terkabulkan?"* (H.R Muslim)

Makanan Haram Mengintai!

Sebagai seorang muslim, sudah semestinya kita berhati-hati dalam memilih makanan atau minuman yang akan masuk dalam tubuh kita. Terlebih lagi di zaman sekarang ini, dimana banyak oknum produsen makanan yang menghalalkan berbagai cara demi mendapatkan keuntungan berlipat.

Beberapa waktu lalu, masyarakat dikagetkan dengan berita pemalsuan bakso sapi yang bahan bakunya menggunakan ayam tiren (mati kemarin) alias bangkai ayam. Tak berselang lama, muncul lagi pemberitaan yang lebih meresahkan, yakni adanya bakso yang bahan bakunya merupakan campuran daging sapi dengan daging babi.

Berikut ini beberapa tips supaya terhindar dari mengonsumsi produk makanan yang palsu dan tidak halal.

Bagaimana Membedakan Daging Babi dengan Daging Sapi?

Daging babi memiliki bau amis, dagingnya lebih kenyal dan lembek, mudah direnggangkan, dan cenderung berair. Warnanya lebih pucat, mendekati warna daging ayam. Kadang penjual melumuri daging babi dengan darah daging sapi untuk mengelabui pembeli. Hal ini bisa kita ketahui dengan mencuci atau merendamnya dalam air. Daging babi memiliki serat yang lebih halus bahkan kadang tidak terlihat dan lebih renggang. Lemak babi lebih tebal dan cenderung berwarna putih, elastis, sangat basah dan sulit dipisah dari dagingnya.

Lain halnya dengan daging sapi, ia memiliki bau anyir dan khas seperti yang telah kita ketahui. Tekstur daging sapi lebih kaku dan padat. Warnanya merah terang dan seratnya lebih kentara. Lemak sapi berwarna kekuningan, kaku, dan berbentuk.

Bagaimana Membedakan Daging Ayam Tiren (Bangkai) dengan Ayam Segar?

Pedagang yang nakal umumnya melakukan banyak trik. Daging ayam yang mulai rusak agar terlihat segar kembali dibubuhi tawas dan pemutih sehingga terlihat segar dan menarik. Ayam yang sudah mati maka bulunya dicabut dan segera dicuci bersih sehingga tidak kelihatan bahwa itu adalah ayam mati. Selanjutnya ayam-ayam ini dijual ke pasar-pasar tradisional kecil dengan harga yang berlaku di pasaran.

Penjualan ayam tak layak konsumsi tak berhenti dengan menjual sebagai ayam segar. Daging ayam tiren justru dijadikan daging olahan (misalnya bakso), menggunakan bumbu giling dan pewarna pakaian. Masalah bau diatasi dengan perebusan dengan kunyit. Bahkan kalau perlu ditambah bahan pewarna.

Ciri-ciri daging ayam tiren adalah dagingnya beraroma agak amis, dagingnya berwarna kebiru-biruan, pucat dan tidak segar, pada leher potongan ayam terlihat tidak lebar. Tidak mulus seperti ayam potong ketika hidup. Kalau dipegang kulitnya licin dan mengilat karena menggunakan formalin. Selain itu juga terdapat bercak-bercak darah pada bagian kepala atau leher ayam, serta harganya lebih murah. Sementara untuk ciri-ciri daging ayam yang baik, yakni dagingnya segar, tidak bau, berwarna putih dan bersih, serta tidak terdapat bercak-bercak darah pada dagingnya.

Bagaimana Jika Sudah Diolah Menjadi Bakso?

Tentu membedakan daging sapi dengan daging babi dan ayam tiren akan menjadi lebih sulit ketika sudah melalui proses penggilingan, pencampuran dengan bahan lain dan bumbu atau rempah-rempah sehingga menjadi produk olahan semisal bakso. Kami akan memberikan tips sederhana supaya kita tidak tertipu dengan produk makanan haram, seperti berikut ini.

- Daging babi memiliki aroma lemak yang tajam dan bau amis yang khas, terlebih lagi jika bakso tersebut sudah direbus.
- Meskipun warnanya hampir mirip, tetapi jika bakso babi atau ayam tiren dipotong, akan tampak warna agak merah muda dan lebih pucat, bukan merah kecokelatan seperti sapi.
- Tekstur bakso dari babi atau ayam tiren lebih halus, tidak kasar atau berurat seperti bakso sapi.
- Khusus untuk bakso babi, pasti akan lebih berminyak meskipun dicampur dengan daging sapi, karena kadar lemak babi yang sangat tinggi sehingga ketika matang akan menghasilkan minyak.

Teliti Sebelum Membeli

Sebagai konsumen yang cerdas, hendaknya kita berhati-hati ketika memilih produk makanan yang akan kita beli. Dianjurkan untuk membeli daging dari tempat pemotongan hewan yang sudah mendapat sertifikasi halal atau membeli dari orang-orang yang terpercaya. Selain dagingnya lebih segar, kehalalannya pun bisa dipertanggungjawabkan. Jika hendak membeli makanan olahan seperti dendeng atau bakso, maka pilihlah yang dalam bentuk kemasan dan ada sertifikasi halal MUI-nya. Hindari membeli dalam bentuk curah (tidak dikemas).

Begitu pula ketika hendak membeli makanan matang, hendaknya memilih tempat-tempat makan yang bisa dipercaya baik dalam hal pemilihan bahan makanan maupun pengolahan masakannya. Ketika hendak menyantap dianjurkan untuk waspada dengan warna, bau, dan rasa yang tidak wajar. Jangan tergiur oleh harga yang murah karena bakso yang dijual murah itu bisa jadi karena terlalu banyak campuran tepung kanjinya atau justru karena ada campuran daging babinya.

Jika kita membeli secara *online*, usahakan untuk selalu mengecek *review*-nya terlebih dahulu. Komentar pembeli biasanya bisa menjadi patokan bagi kita dalam menentukan pilihan. Selain itu, pilih toko *online* yang tepercaya. Jika memungkinkan pilihlah warung makan yang sudah tersertifikasi halal MUI. Pastikan juga warung tersebut tidak menjual makanan haram supaya tidak tercampur dan meragukan kehalalannya.

Antara Waspada dan Waswas

Waspada dari makanan haram tidak perlu berlebihan hingga mengarah pada waswas. Jika kita tinggal di lingkungan mayoritas muslim dan penjualnya muslim, kita tidak perlu selalu menanyakan kehalalan makanan yang akan kita beli. Cukup berprasangka baik dan mengenali ciri-cirinya untuk waspada. Demikian penjelasan singkat mengenai makanan halal dan sehat. Semoga bisa menambah wawasan dan bermanfaat bagi kita semua.

Referensi:

- [Pengaruh Makanan yang Haram](#) diakses tanggal 28 Februari 2022.
- [Panduan Makanan \(1\) Pengaruh Makanan Haram](#) diakses tanggal 28 Februari 2022.
- drh. Kumari. Buku "*Waspada! Flu Babi, Virus Pembunuh Puluhan Juta Nyawa*". Tahun 2009. Penerbit Ayyana, Yogyakarta

Tidak Ada Amalan Khusus yang Disebut “Nishfu Sya’ban”

Penulis: Abu Ady
Editor: Athirah Mustadjab

Harus Mencari Tahu Dalilnya

Terdapat keyakinan yang menyebar di tengah masyarakat bahwa pertengahan bulan Sya’ban dianggap perlu diisi dengan amalan-amalan khusus, seperti *yasinan*, kirim doa, shalat dengan jumlah rakaat tertentu, puasa pada siang harinya, shalawatan, dan ibadah lainnya. Momen tersebut diberi nama *nishfu Sya’ban*.

Sebagai seorang muslim yang berusaha mengamalkan agama ini dengan ilmu, tentu kita ingin tahu dalil yang mendasari amalan *nishfu Sya’ban* tersebut. Jika memang ada dalil shahihnya, tentu dengan senang hati kita akan mengamalkannya. Akan tetapi, jika tidak ada landasannya dalam agama ini, tentu kita akan meninggalkannya. Oleh sebab itu, mari kita mengkaji secara ringkas tentang *nishfu Sya’ban*.

Amalan Tertentu seputar Nishfu Sya’ban

Berikut ini adalah beberapa contoh amalan yang dianggap memiliki keutamaan *nishfu Sya’ban*.

1. Shalat pada malam hari dan puasa pada siang hari.

Terdapat riwayat yang disebut-sebut berasal dari Ali bin Abu Thalib bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النُّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَقُومُوا لَيْلَهَا وَضُومُوا نَهَارَهَا فَإِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا لَغُزُوبِ الشَّمْسِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأُغْفِرَ لَهُ أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ أَلَا مُبْتَلَى فَأُعَافِيَهُ أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

“Apabila malam *nishfu Sya’ban* datang, shalatlah pada malam harinya dan berpuasalah pada siang harinya karena Allah turun ke langit dunia sewaktu terbenamnya matahari dan Dia berkata, ‘Adakah yang meminta ampunan? Aku akan ampuni. Adakah yang meminta rezeki? Aku akan memberinya rezeki. Adakah yang sakit? Aku akan menyembuhkannya? Adakah yang demikian? Adakah yang demikian?’ Itu berlangsung hingga matahari terbit.”

- Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan ada perawi yang bernama Abu Bakar bin Abdullah bin Muhammad bin Abu Syirbah. Para ulama hadits menyatakan bahwa Abu Bakar merupakan pembuat hadits palsu. Imam Adz-Dzahabi berkata di *Al-Mizan* bahwa perawi tersebut dinilai dhaif oleh Imam Bukhari. (*Tuhfatul Ahwadzi*, 3:366)
- Syaikh Al-Albani menyebutkan bahwa hadits ini **MAUDHU’ (PALSU)** karena Ibnu Abu Syirbah dituduh sebagai pemalsu hadits oleh ulama hadits. (*Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha’ifah*, 5:154)
- Syaikh Abdul Gani Al-Maqdisi juga membawakan hadits serupa di dalam *At-Targhib fid Du’a* hlm. 72. Beliau mengatakan bahwa sanad hadits ini **SANGAT LEMAH**.

2. Shalat 100 Rakaat

Salah satu amalan khusus yang dikerjakan oleh orang yang menyatakan bahwa malam *nishfu Sya’ban* memiliki keutamaan adalah shalat khusus dalam rangka menyambut malam *nishfu Sya’ban*.

- Imam Nawawi berkomentar tentang amalan tersebut, “Terdapat shalat yang disebut dengan ‘*shalat raghaib*’, berupa shalat sebanyak 12 rakaat yang dilaksanakan antara Magrib dan Isya pada malam Jumat pertama bulan Rajab. Juga terdapat shalat lain pada malam *nishfu Sya’ban* yang dikerjakan sebanyak 100 rakaat. Kedua shalat ini adalah **BID’AH YANG TERCELA**. Jangan tertipu dengan adanya hadits tentang kedua shalat itu yang tertera di kitab *Qutul Qulub* dan *Ihya Ulumuddin*!” (*Al-Majmu’*, 4:52)
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan bahwa hadits tentang shalat 100 rakaat adalah hadits palsu. (*Iqtidha’ Ash-Shirat Al-Mustaqim*, 2:138)

3. Shalat 12 Rakaat

Ada pula shalat yang diyakini mendatangkan pahala pada *nishfu Sya’ban*, yaitu shalat 12 rakaat. Orang yang melaksanakannya berdalil dengan riwayat berikut ini,

مَنْ صَلَّى لَيْلَةَ النُّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ ثِنْتِي عَشْرَةَ رَكْعَةً يَفْرَأَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ثَلَاثِينَ مَرَّةً، لَمْ يَخْرُجْ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيَشْفَعُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلِّهِمْ وَجِبَتْ لَهُ النَّارُ

“Barang siapa yang shalat 12 rakaat pada malam *nishfu Sya’ban* – pada setiap rakaat dia membaca ‘Qulhuwallahu Ahad’ sebanyak 30 kali – maka tidaklah ia selesai mengerjakannya kecuali ia melihat tempatnya di surga dan dia berhak memberikan syafaat untuk keluarganya yang sudah ditetapkan masuk neraka.”

- Ibnul Jauzi berkata bahwa hadits ini **PALSU**. (*Al-Maudhu’at*, 2:129)
- Ada juga yang mengerjakan shalat tersebut lebih dari 12 rakaat, yaitu 1.000 rakaat. Ibnu Taimiyah menanggapi hal tersebut, “Jika seseorang shalat pada malam *nishfu Sya’ban* sendiri atau di jamaah yang khusus sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian salaf, maka itu suatu hal yang baik. Adapun jika dilakukan dengan kumpul-kumpul di masjid untuk melakukan shalat dengan bilangan tertentu, seperti berkumpul dengan mengerjakan shalat 1.000 rakaat, dengan membaca surat Al-Ikhlash terus menerus sebanyak 1.000 kali, ini jelas suatu perkara **bid’ah**, yang sama sekali tidak dianjurkan oleh para ulama.” (*Al-Majmu’*, 23:131)
- Imam Asy-Syathibi menyatakan, “Ath-Thusi menceritakan perihal awal mula terjadinya shalat *nishfu Sya’ban*; dari Abu Muhammad Al-Maqdisi, “Tidak pernah ada orang di antara kami yang melakukan shalat *raghaib* yang dilakukan pada Rajab dan Sya’ban. Awal munculnya ibadah seperti itu adalah tahun 448 H, sewaktu seseorang yang dikenal dengan nama Ibnu Abu Hamra datang ke Baitul Maqdis. Ia memiliki bacaan yang bagus, kemudian ia shalat di Masjidil Aqsha pada malam *nishfu Sya’ban*. Kemudian seseorang ikut shalat berjamaah bersamanya, lantas diikuti oleh orang yang kedua, kemudian orang yang ketiga, dan yang keempat, hingga tidaklah ia menyelesaikan shalatnya kecuali telah ada bersamanya jamaah yang sangat banyak. Dia pun datang kembali pada tahun berikutnya dan shalat berjamaah dengan banyak orang. Lantas tersebarlah berita mengenai shalat di Masjidil Aqsha tersebut, sehingga hal itu berlanjut sampai hari ini, **seolah-olah** amalan tersebut adalah sebuah sunnah.” (*Al-I’tisham*, 1:218)
- Imam Asy-Syathibi juga menyebutkan, “Kita tahu bahwa orang yang bergadang pada malam *nishfu Sya’ban* untuk melaksanakan shalat yang berupa bid’ah itu memasuki waktu subuh dalam keadaan tertidur atau sangat malas, sehingga dia melewatkan shalat subuh (tidak mengerjakan shalat subuh, pen.).” (*Al-I’tisham*, 1:477)

4. Puasa pada Pertengahan Sya’ban

Sebagian umat Islam juga melaksanakan puasa di pertengahan Sya’ban, berdalih dengan hadits yang sudah disebutkan di atas, “Apabila malam *nishfu Sya’ban* datang, shalatlah pada malam harinya dan berpuasalah pada siang harinya karena Allah turun ke langit dunia sewaktu terbenamnya matahari dan Dia berkata, ‘Adakah yang meminta ampunan? Aku akan ampuni. Adakah yang meminta rezeki? Aku akan memberinya rezeki. Adakah yang sakit? Aku akan menyembuhkannya? Adakah yang demikian? Adakah yang demikian?’ Itu berlangsung hingga matahari terbit.”

- Imam Asy-Syathibi berkata tentang amalan bid’ah, “Di antaranya adalah merutinkan ibadah tertentu pada waktu tertentu, yang **tidak ada penetapannya dalam syariat**, seperti melakukan puasa *nishfu Sya’ban* dan shalat pada malam harinya.” (*Al-I’tisham*, 1:53)
- Ibnu Rajab Al-Hanbali menyebutkan bahwa para tabi’in di daerah Syam memuliakan malam *nishfu Sya’ban* dan bersungguh-sungguh untuk beribadah. Dalam menanggapi hal itu, orang-orang terbagi ke dalam dua kelompok: sebagian setuju dengan mereka (yaitu ahli ibadah di Bashrah), sedangkan sebagian lagi mengingkarinya (yaitu ulama Hijaz). Adapun ahli fikih Madinah mengatakan bahwa itu adalah **BID’AH**. Ibnu Rajab mengakhiri pembahasan ini dengan ucapan, “Shalat *nishfu Sya’ban* **TIDAK ADA DASARNYA** dari Nabi ﷺ, dan tidak pula dari para sahabat.” (*Latha’iful Ma’arif*, hlm. 137)

5. Baratan (Arakan dan Menyalakan Obor)

Terdapat pula satu tradisi pada *nishfu Sya’ban* yang disebut “*baratan*”, yaitu arakan-arakan berkeliling kampung dengan membawa lampion, serta menyalakan obor di depan rumah. Setelah shalat Maghrib, sebagian orang berkumpul dan makan-makan.

- Imam Nawawi menyatakan pandangan beliau, “Salah satu bid’ah yang tercela adalah amalan yang dilakukan di banyak wilayah, yaitu menghidupkan lentera besar dengan jumlah yang banyak pada malam tertentu setiap tahun, seperti malam *nishfu Sya’ban*. Dari kegiatan itu terdapat banyak kerusakan, di antaranya menandingi orang Majusi dalam menggunakan api saat beribadah, pemborosan harta, kumpul-kumpulnya anak-anak dan para pengangguran di masjid. Mereka bermain-main di dalam masjid, berteriak, meremehkan kedudukan masjid, tidak menghormatinya, mengotori masjid, dan melakukan kerusakan lain, padahal seharusnya masjid dijaga dari perilaku semacam itu.” (*Al-Majmu’*, 2:177-178)

Kesimpulan

- Hadits tentang keutamaan *nishfu Sya’ban* adalah **hadits dhaif** dan tidak bisa dijadikan dalil.
- Perbuatan sebagian tabi’in yang menyatakan keutamaan malam *nishfu Sya’ban* **tidak bisa dijadikan dalil**.
- Tidak ada keutamaan khusus pada malam *nishfu Sya’ban* karena tidak ada dalil yang bisa dipegang sebagai *hujjah* (argumentasi). Malam tersebut sama saja dengan malam-malam dan hari-hari lainnya.
- Membicarakan tentang amalan-amalan yang tidak ada tuntunannya yang dikaitkan dengan malam nisfu Sya’ban tidak berarti mengajak untuk tidak beribadah pada malam itu. Beribadah pada malam nisfu Sya’ban tetap dianjurkan sebagaimana malam-malam lainnya di bulan Sya’ban. Hal itu karena kita beribadah bukan karena nisfu Sya’bannya, tapi karena keutamaan bulan Sya’ban. Kita dianjurkan memperbanyak ibadah seperti berpuasa, membaca Al-Qur’an, dan amalan shalih lainnya di bulan Sya’ban.

Semoga kita menjadi hamba Allah Ta’ala yang menghidupkan bulan Sya’ban dengan ibadah. Kita memohon agar Allah Ta’ala memberikan kepada kita kesempatan untuk menjalankan ibadah-ibadah di bulan Ramadhan. Aamin.

Referensi:

- Latha’iful Ma’arif*, Ibnu Rajab Al-Hanbali, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Tuhfatul Ahwadzi*, Abul Ala’ Al-Mubarakfuri, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Al-Majmu’ Syarhul Muhadadzab*, Abu Dzakariyya An-Nawawi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha’ifah*, Muhammad bin Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Iqtidha’ Ash-Shirath Al-Mustaqim*, Abul Abbas Ibnu Taimiyyah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Majmu’ Al-Fatawa*, Abul Abbas Ibnu Taimiyyah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Al-I’tisham*, Asy-Syathibi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Al-Maudhu’at*, Ibnul Jauzi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- At-Targhib fid Du’a*, Abdul Ghani Al-Maqdisi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Meninjau Ritual Malam Nishfu Syaban. runaysho.com/1148-meninjau-ritual-malam-nishfu-syaban.html

Tanya Jawab

bersama Al-ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullāh*

01.

Assalamualaikum ustadz, bapak saya telah meninggal dunia dan semasa hidupnya beliau meninggalkan shalat. Namun menjelang akhir hidupnya beliau sakit keras dan sering tidak sadarkan diri atau koma. Ketika sedang sadar kami ajak beliau untuk bertobat atas kelalaian di masa lampau, termasuk meninggalkan shalat tersebut, alhamdulillah beliau menurut dan mau dituntun untuk shalat dengan isyarat karena anggota badan sudah tidak bisa digerakkan. Namun yang menuntun sering lupa untuk mewudhukan atau menayamumkan beliau sebelum shalat, apakah shalat dan tobat beliau diterima oleh Allah ﷻ? Apakah anak-anaknya boleh mendoakan rahmat dan ampunan serta bersedekah atas nama beliau setelah beliau meninggal?

Jawab:

Alhamdulillah Allah ﷻ telah memberi hidayah kepada bapak tersebut, sebelumnya beliau meninggalkan shalat, kemudian Allah memberikan hidayah dan kebenaran sehingga beliau bisa melaksanakan shalat sesuai dengan kemampuan beliau. Oleh karena itu bagi anak-anaknya boleh bahkan dianjurkan untuk memperbanyak doa untuk bapaknya tersebut.

Adapun shalat beliau yang tidak berwudhu, maka ini bukan dari kesalahan beliau, melainkan dari anak-anak di sekitarnya. Alhamdulillah beliau shalat, karena shalat ini merupakan pembeda antara seorang muslim dan seorang yang kafir. Jika kita telah mengetahui bahwa beliau seorang muslim dan telah bertobat kepada Allah atas seluruh kesalahan yang pernah dilakukan dan bertakwa kepada Allah sesuai kemampuan, maka kita doakan beliau kemudian bisa bersedekah atas nama beliau, karena sedekah untuk orang lain sampai kepada Allah ﷻ, Allahu a'lam.

02.

Assalamu'alaikum ustadz, apakah benar ketika kita telah bertobat maka catatan amal keburukan yang telah dihapus akan tetap diperlihatkan di hari akhir?



Jawab:

Apabila seseorang bertobat kepada Allah dan beristighfar maka akan dihapuskan dosanya dan tidak akan diazab karena dosa tersebut, sebab dia sudah memohon ampun dan bertobat. Termasuk di antaranya adalah tidak akan diperlihatkan dosa-dosanya nanti di akhirat, karena diperlihatkannya dosa di hari kiamat termasuk sesuatu yang mengkhawatirkan. Dosa yang akan diperlihatkan ialah dosa yang seseorang tidak bertobat darinya, meninggal dalam keadaan tanpa bertobat maka ini yang diperlihatkan. Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ mengatakan “Orang yang bertobat dari sebuah dosa, seperti orang yang tidak memiliki dosa sama sekali.”

Para ulama menjelaskan *Maghfiroh* atau ampunan dari Allah memiliki beberapa makna, makna pertama ialah ditutupi dosanya oleh Allah sehingga tidak ada manusia yang mengetahui dosa tersebut. Yang kedua dihapus oleh Allah. Maka orang yang telah bertobat dan beristighfar maka tidak akan diperlihatkan dosa tersebut di hari akhir. Wallahu A'lam.

03.

Assalamu'alaikum ustadz, sejak kecil saya mempelajari agama Islam sesuai dengan apa yang diajarkan orang tua saya, sempat mengecap pesantren dan mengambil ilmu dari para kiyai. Namun beberapa tahun terakhir ini saya mengenal manhaj salaf, dakwah sunnah mentauhidkan Allah, hal ini sebelumnya belum pernah saya pelajari. Ternyata semua itu berbeda dengan apa yang saya pelajari mulai dari aqidah dan lain sebagainya. Saya baru mengenal manhaj salaf selama tiga tahun terakhir, apa yang harus saya lakukan, apakah yang saya pelajari dari semenjak kecil itu tidak sesuai dengan Islam?

Jawab:

Kita patut bersyukur kepada Allah ﷻ atas nikmat hidayah ini, terlebih lagi ketika seseorang dikeluarkan oleh Allah dari kebid'ahan menuju sunnah, ini merupakan nikmat yang sangat besar. Karena sulit bagi orang yang telah bergelimang dengan kebid'ahan untuk mendapatkan hidayah kepada sunnah, sebab dia merasa dirinya sudah baik, sudah merasa berada di atas kebenaran, maka bersyukurlah kepada Allah atas nikmat ini.

Kemudian yang perlu kita ketahui adalah kita bukan orang yang pertama, melainkan banyak saudara-saudara kita yang keadaannya sama seperti kita. Yang dulunya semenjak kecil berada di lingkungan orang-orang yang belum mengenal sunnah, yang tidak memiliki perhatian terhadap ilmu, bahkan mengenal tauhid saja kurang. Lalu apa yang bisa kita lakukan sekarang? Apa yang sudah berlalu tidak semuanya bathil, mungkin antum sebelumnya telah belajar *nahwu* dan *shorof*, pernah juga mungkin belajar kitab-kitab di dalam Mazhab Syafi'i yang insyaallah bermanfaat juga.

Yang harus dilakukan sekarang ialah belajar dengan sungguh-sungguh, mempelajari agama ini dengan benar dengan pemahaman para salaf, apa yang kita dapatkan dahulu sesuai dengan pemahaman para salaf maka kita lakukan. Misalnya kita dahulu semangat untuk melakukan shalat malam, dan kita dapatkan itu sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah dan Rasullullah maka kita lanjutkan. Namun apabila apa yang kita dapatkan dahulu amalan yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah, tidak dilakukan oleh para sahabat, maka kita tinggalkan dan kembali kepada sunnah Nabi ﷺ.

Banyak para asatidzah yang dulunya menimba ilmu dari buku-buku Mazhab Syafi'i, setelah mengenal hidayah maka beliau menjadi rujukan dalam fiqh Mazhab Syafi'i, karena memang dahulu belajarnya dan menghafalnya buku-buku mazhab syafii maka beliau mengambil manfaat atas apa yang dipelajarinya dahulu setelah beliau mendapatkan hidayah.

Ada juga sebagian asatidzah yang sangat menyukai *nahwu* dan *shorof*, karena mungkin pesantrennya terkenal dengan *nahwu* dan *shorof*, dan beliau hafal di luar kepala *matan-matan nahwu* dan *shorof*. Setelah mengenal hidayah beliau kembangkan, beliau ajarkan *nahwu* dan *shorof*, bahkan beliau menulis kitab nahwu dan *shorof*.

Ini menunjukkan bahwa apa yang didapatkan seseorang dahulu (ilmu) ketika belum mengenal sunnah tidak harus dibuang, karena apa yang baik yang berkesesuaian dengan sunnah kita lanjutkan, dan apa-apa yang tidak berkesesuaian dengan sunnah maka kita tinggalkan. Allahu a'lam.



Pencok Bandeng Suroboyo

Oleh: Nuke Irmawati (ART202-67061)
Editor: Luluk Sri Handayani, S.Gz

Siapa yang tidak mengenal jenis ikan ini? Ya, ikan bandeng pasti hampir setiap orang mengetahuinya. Ikan yang berduri banyak ini memiliki kandungan protein yang cukup tinggi. Ciri khas ikan umumnya berbau amis yang menjadikan sebagian orang enggan mencicipi lauk berprotein tinggi ini. Edisi kali ini, Dapur Ummahaat mencoba menyajikan menu Pencok Bandeng Suroboyo, khas menu Jawa Timuran. Perpaduan bumbu rempah, cabe, serta lalapan kacang panjang mengalihkan bau amis ikan bandeng, masyaallah. Yuk, cek uraian resepnya berikut ini.



INFO GIZI

Per Porsi Pencok Bandeng Suroboyo
Memiliki Nilai Gizi

Energi:	879.15 kkal
Lemak:	71.13 gr
Karbohidrat:	23.89 gr
Protein:	47.6 gr
Serat:	0.71 gr

Bahan:

- 1 ekor (± 500 gr) ikan bandeng utuh yang telah dicabut durinya
- 2 butir telur ayam, rebus lalu kupas, belah menjadi 2 bagian
- 2 buah terung, panggang lalu kupas - potong menjadi 2 bagian
- 100 gram kacang panjang, cuci bersih lalu iris tipis - tipis
- 500 ml santan kelapa kental (santan kanil)

Bumbu:

- 5 siung bawang putih
- 1 ruas jari kencu
- 3 buah cabe merah besar
- 5 buah cabe rawit (boleh ditambah cabe rawitnya jika menyukai pedas)
- 5 lembar daun jeruk
- 5 butir kemiri
- ¼ sdt terasi
- Garam secukupnya
- Gula pasir secukupnya

Cara membuat:

1. Rebus ikan bandeng utuh menggunakan wajan hingga benar-benar matang. Tambahkan garam ± 2 sdm agar tidak hambar, lalu sisihkan.
2. Haluskan semua bumbu, kecuali terasi, gula, garam.
3. Tumis bumbu yang telah dihaluskan, tambahkan terasi. Setelah itu, rebus bersama santan kental menggunakan api kecil.
4. Selama merebus bumbu, tambahkan gula dan garam. Koreksi rasa, seimbangkan antara rasa manis dan asin.
5. Setelah bumbu santan mulai mendidih perlahan matikan api lalu sisihkan. Biarkan sampai santan kental naik.
6. Sementara itu, siapkan piring saji lalu tata ikan bandeng utuhnya. Sebagai pelengkap, susun bersama terung panggang dan rebus. Taburi atasnya dengan kacang panjang mentah yang sudah diiris tipis. Terakhir siram dengan bumbu santan kental sampai merata diatasnya. (**Catatan** : Cara mengambil bumbu santan jangan diaduk, tetapi ambil dari bagian atasnya perlahan- lahan agar bumbu tetap kental dan gurih.)
7. Resep dengan seekor bandeng utuh diatas dapat dikonsumsi oleh 2-3 orang.

Buko Pandan

Oleh: Ira Oktavia ART181-43062
Editor: Luluk Sri Handayani, S.Gz

Minuman kaya serat yang satu ini komponen utamanya agar-agar dan daging kelapa muda. Siraman air kelapa dan susu kental manis menjadikan minuman ini cukup banyak diminati. Terlebih sebagai menu andalan saat berbuka puasa, maasyaallah mengobati rasa dahaga seharian setelah berpuasa. Edisi kali ini Dapur Ummahat juga akan mengupas tuntas resep minuman Buko Pandan. Yuk catat bahan dan cara membuatnya, untuk persiapan menu berbuka puasa Ramadhan khusus keluarga tercinta di rumah.



INFO GIZI

Per Gelas @300 ml Minuman Buko
Pandan Memiliki Nilai Gizi

Energi:	428.21 kkal
Lemak:	12.37 gr
Karbohidrat:	66.07 gr
Protein:	10.97 gr
Serat:	2.23 gr

Bahan Agar-Agar Pandan:

- 1 bungkus agar agar Nutrijell rasa kelapa
- pasta pandan secukupnya
- 600 ml air
- 70-80 gr gula pasir

Bahan Agar-Agar Putih:

- 1 bungkus agar Swallow Plain
- 2 bungkus susu kental manis
- 600 ml air
- 70-80 gram gula pasir

Meracik Agar-Agar Pandan:

1. Campur semua bahan dalam panci
2. Aduk-aduk lalu panaskan dengan api kecil sampai mulai mendidih
3. Angkat dan tuang ke cetakan lalu dinginkan hingga mengeras lalu potong kotak-kotak

Meracik Agar-Agar Putih:

1. Campur semua bahan dalam panci
2. Aduk lalu panaskan dengan api hingga mendidih
3. Selanjutnya matikan api, aduk-aduk hingga buih hilang.
4. Angkat, tuang ke cetakan lalu dinginkan hingga mengeras lalu potong kotak-kotak.

Bahan Lainnya :

- 1 kaleng susu UHT 1 liter
- 4-5 sachet susu kental manis/sesuai selera.
- Daging kelapa muda
- Sari kelapa nata de coco (air nata de coconya bisa dipakai atau sesuai selera)
- 300 ml air kelapa muda
- 2-3 tetes pasta pandan

Topping :

- Keju cheddar parut





Pemenang KUIS Edisi 37:

Alhamdulillah, Jazaakumullahu khairan atas apresiasi para peserta kuis Majalah HSI edisi 37. Berikut empat peserta yang terpilih:

Ade Irawan (ARN161-0542)

Desi Santika Dewi (ART172-35011)

Ida Catur Wahyu Rachmawati (ART182-37104)

Nono Sugihartono (ARN172-15158)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI (+62853-4059-5995 atau +62812-1292-2951). Sertakan screenshot profil dari web edu.hsi.id.

Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

✕✅ Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 37, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis edisi 37

1. Ustadz Galbi mengisahkan, “Banyak warga yang mulanya tak setuju. Namun, ketika melihat perkembangan anak-anak, seperti bacaan Al-Qur’an yang sudah mulai bagus, para orang tua akhirnya malah menyerahkan tanggung jawab kepada ana untuk mendidik anak-anak mereka.” Menurut Ustadz Galbi, hingga saat ini, jumlah persentase warganya yang sudah menjalankan sunnah adalah sekitar ... **B. 25%**
2. Salah satu hak peserta HSI adalah menerima syahadah dari HSI apabila telah menyelesaikan silsilah tertentu. Biasanya, syahadah diberikan dalam bentuk soft file. Namun Pernik HSI menawarkan kepada peserta yang menginginkan syahadah dalam bentuk cetak. Di bawah adalah spesifikasi Syahadah HSI versi cetak, kecuali ... **A. Bahan kertas linen Jepang 230 GSM**
3. Sistem Leveling dirancang demi menciptakan peluang belajar kian lapang di HSI. Formula ini menghapus aturan lama yang harus mengeluarkan peserta dengan nilai rasib sehingga harus mengulang dari silsilah awal. Bagi peserta dengan nilai rasib yang menghendaki untuk terus belajar di HSI, maka pertama kali mereka akan diarahkan untuk ... **D. Mengulang pada silsilah yang gagal.**
4. Program Dhuafa Kreatif yang digagas HSI Peduli bertujuan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga dhuafa sehingga bisa lebih mandiri dan berdaya. Dalam program ini, para peserta diwajibkan untuk mengikuti pelatihan selama ... **A. 6 bulan**
5. Berikut pernyataan yang tidak benar mengenai Sehat Saat Puasa adalah ... (Rubrik Kesehatan) **C. Olahraga idealnya dilaksanakan satu jam setelah berbuka puasa karena pada saat itu perut sudah mulai kosong.**
6. “Jangan ucapkan ‘Saya melihatnya’, padahal engkau tidak melihatnya; ‘Saya mendengarnya’, padahal engkau tidak mendengarnya; ‘Saya mengetahuinya’, padahal engkau tidak mengetahuinya karena Allah pasti akan menyayimu tentang itu semua.” Pernyataan di atas adalah tafsiran dari ... atas firman Allah dalam Al Quran Surah Al Isra’: 36. (Rubrik Quran) **B. Qatadah**
7. Di antara tanda-tanda menjelang kiamat yang disebutkan dalam Rubrik Mutiara Nasihat Muslimah Edisi Ke-37 ini adalah ... (Rubrik Mutiara Nasihat Muslimah) **D. Bermunculannya tulisan.**
8. Wahyu yang Allah turunkan sebagai pembelaan terhadap Aisyah atas tuduhan orang munafik adalah ... (Rubrik Sirah) **C. Qs. An-Nur 11-20**
9. “Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguhlah dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Ahzab: 36) Peristiwa yang menjadi asbabun nuzul dari ayat tersebut adalah ... (Rubrik Aqidah) **B. Ketika Rasulullah meminang Zainab binti Jahsy untuk dinikahi oleh Zaid bin Haritsah.**
10. Fitnah gadget bagi anak di zaman ini sangatlah besar. Oleh karena itu, sebagai orang tua ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengantisipasinya, di antaranya adalah ... (Rubrik Tarbiyatul Aulad) **D. Memberikan batasan baik waktu, tempat, dan aktivitas anak dalam bermain gadget.**

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rista Damayanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Lindawati Agustini
Zainab Ummu Raihan

Editor

Anisah Muzammil
Athirah Mustadjab
Fadhilatul Hasanah
Happy Chandreka, S.T.
Hilyatul Fitriyah
Luluk Sri Handayani
Pembayun Sekaringtyas
Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini
Dian Soekotjo
Fika Dwi Pradita
Leny Hasanah
Ratih Wulandari
Risa Fatima Kartiana

Kontributor

Athirah Mustadjab
Avrie Pramoyo
Dewi Fitria
Dody Suhermawan
dr. Arie R. Kurniawan
dr. Avie Andriyani
Fadhilatul Hasanah
Indah Ummu Halwa
Rahmad Ilahi
Tim dapur Ummahat
Zainab Ummu Raihan
Yudi Kadirun

Proofreader

Anisah Muzammil
Ima Triharti Lestari

Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI

Alamat Kantor Operasional

Jl. Drupodo No. 13 Kebonan, Sriwedari,
Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah 57141

Contact Center (Hanya Whatsapp)

 0853-4059-5995

 0812-1292-2951

Kirim pesan via email:

 majalah@hsi.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id